OPENING CAST

Disclaimer:
Ini adalah fanfiction paling pertama yang kupublish, sempat kuunpub karena ingin direvisi.
Rate: Maybe 17+.
But u don't have to be worry, cerita ini tidak mengandung konten seksual, hanya ada beberapa adegan kekerasan.
Peringatan keras! Dilarang mengcopy keseluruhan isi cerita dan mempublishnya tanpa seizin pengarang! Ingat! PLAGIARISME adalah kejahatan besar dalam dunia literasi, jadi yang miskin ide mau nyolong, MINGGIR sebelum kugigit!
So bijaklah dalam membaca.

Selamat membaca dan selamat jatuh cinta

STARRING

ONG SEONGWOO

> 25 years old
> top actors

KANG DANIEL

> 22 years old
> college student (later be a model)

KHUMAIRA HANIFA (later called HANI)

/
(you can imagine that's yourself as hani)
> 21 years old
> post graduate college student from indonesia

elhawa
Start 19 Juli 2018

PROLOG

Seorang lelaki duduk sendirian di sebuah ruang tunggu yang dominan berwarna putih. Lelaki itu mengenakan setelan *tuxedo* hitam yang di kantong bagian dadanya diselipkan bunga mawar putih. Lelaki itu sesekali memandangi ke arah luar jendela, matanya tertuju pada halaman luas dengan altar putih yang dihiasi bunga-bunga berwarna pastel. Lelaki itu sedikit merasa gelisah namun tetap menenangkan dirinya. Suara pintu diketuk pun membuatnya tersadar.

"Masuk," ucap lelaki itu.

Begitu daun pintu itu terbuka, tampak penampakan seorang wanita memakai *dress* lengan panjang berwarna *dusty pink* dengan khimar berwarna senada yang menutupi kepalanya. Wanita itu masuk perlahan, mendekat ke arah lelaki itu. Kehadiran wanita itu membuat sang lelaki terkejut dan langsung berdiri dari tempat duduknya.

"Kenapa kau kemari?" ucap lelaki itu dengan nada suara yang tidak ramah.

Dengan senyum yang sedikit dipaksakan, wanita itu menjawab, "Aku ingin mengucapkan selamat kepadamu."

Jawaban wanita itu membuat sang lelaki merasa tidak senang sama sekali. Bahkan membuatnya tambah emosi.

"Seharusnya kau tidak datang. Bukankah kau yang tidak ingin bertemu denganku lagi? Kedatanganmu sekarang membuatku tidak senang dan justru membuatku semakin membencimu."

Wanita itu tersenyum sendu, "Ya, tapi aku harus menyampaikan sesuatu padamu, makanya aku datang. Supaya kau semakin membenciku dan menjauhiku. Kalau bisa melupakanku."

Jawaban wanita membuat sang lelaki terkejut dan terdiam. Lelaki itu semakin bingung hingga tidak bisa berkata apa-apa lagi. Keheningan di antara mereka berdua membuat mereka saling mengingat kenangan masing-masing.

****

19 Juli 2018
eelhaawaa

1

Dua orang lelaki saling duduk berhadapan di sebuah ruangan berwarna putih. Salah seorang lelaki yang memakai jas berwarna putih dengan perawakan yang agak tua sedang menjelaskan pada seorang lelaki muda yang terlihat masih berumur sekitar 25 tahunan.

"Kalau kau melakukan perawatan dan pengobatan secara teratur, kau bisa disembuhkan. Ini memang penyakit berbahaya tapi ini masih bisa ditangani. Bersabarlah dan teruslah berusaha. Kami akan berusaha mengobatimu semaksimal mungkin. Jangan menyerah. Kau masih ada harapan."

Lelaki muda itu hanya menatap kosong. Kepalanya hanya dipenuhi pikiran-pikiran negatif. Lelaki muda itu sudah lelah. Jujur lelaki itu merasa jika penjelasan dokter itu tidak membantunya sama sekali. Ia sudah terlanjur terpuruk. Dokter yang ada di hadapannya hanya menatap lelaki itu tanpa berbicara apa-apa lagi. Apa lagi yang bisa dokter itu katakan untuk mengembalikan semangatnya? Akhirnya yabg bisa sang dokter lakukan pun hanya menyuruh lelaki muda yang ada di hadapannya itu pulang dan beristirahat.

Baru saja lelaki muda itu meraih gagang pintu hendak keluar dari ruangan dokter tersebut, tiba-tiba ada suara ketukan yang diiringi perintah masuk dari dokter tersebut sehingga mengurungkan niat si lelaki muda untuk keluar, membiarkan yang ada di balik pintu masuk.

Seorang gadis muda berusia sekitar dua puluhan mengenakan khimar berwarna abu pastel masuk ke ruangan itu dan berselang beberapa detik saja, lelaki muda itu keluar.

"Terima kasih, *Gyosunim*. Sebenarnya sangat sulit menemukan dokumen pasien seperti ini, tapi anda mau membantu saya. Sekali lagi terima kasih banyak."

"Aku juga berterima kasih kalau kau mau membantuku membujuk dan menenangkannya," kata si dokter sambil menyerahkan sebuah amplop coklat yang isinya terlihat penuh dengan kertas. Si gadis muda terlihat sedikit terkejut dengan ucapan si dokter barusan. Ia merasa seperti ada hal lain yang harus ia lakukan.

"Maksud anda?"

Si dokter tersenyum jenaka, "Maafkan aku, Hani-*ssi*, pasien ini masih hidup. Kurasa ada baiknya kau coba untuk meneliti pasien ini."

Si gadis yang dipanggil Hani langsung membuka dokumen yang berisi riwayat perawatan si pasien dengan dokter dan langsung merasa kecewa. Ia merasa ini tidak sesuai dengan tujuan dan keinginannya.

"*Gyosunim*, ini bukan yang saya inginkan. Saya hanya ingin meneliti penyebab mereka bunuh diri, jadi saya hanya memerlukan rekam medik dari anda dan juga psikiaternya. Juga ini bukan rekam medik dari pasien yang saya minta dari bu Han kemarin. Kenapa anda memberikan saya rekam medik pasien hidup?"

"Tenang dulu. Kenapa tidak kau coba saja? Bukankah pasien yang masih hidup lebih baik daripada yang sudah meninggal? Kau bisa mempelajari lebih dalam psikologis mereka bukan? Kalau bisa sih, kau bujuk mereka supaya ia bisa bangkit lagi," jawab si dokter santai. Kemudian si dokter berkata lagi, "Kalau kau bisa melakukannya, itu akan masuk sebagai nilai tambahan juga portofoliomu dan itu akan membantumu untuk mendapat dana riset tambahan."

Hani terbujuk dengan kata-kata dokter, "Harusnya anda jadi psikolog saja, anda sangat berbakat membujuk orang. Karena anda menyuruh saya menanganinya, bisa tolong beritahu siapa pasien ini?"

"Aktor top Ong Seongwoo, baru saja dia keluar ketika kau datang tadi."

Mata hani terbelalak mendengar jawaban dokter Kim Gyu Han barusan

"ONG SEONGWOO?!"

***

2

Gadis berkhimar itu baru saja keluar dari ruangan dosennya. Kepalanya kini dipenuhi pertanyaan yang sama, namun tetap saja ia merasa tidak bisa mengerti dengan satu pertanyaan dan segala kemungkinannya.

Ong Seongwoo? Depresi? Kenapa bisa? Apa yang membuatnya tertekan hingga mengalami situasi seperti ini?

Jika ingin berkata jujur, sebenarnya Hani merasa senang karena ia bisa bertemu aktor favoritnya. Hani salah satu penikmat drama dan film yang Seongwoo bintangi. Mengakui bahwa lelaki setampan patung David itu memang sangat memukau, jika ia hanya menilai bagaimana lelaki itu berlakon di balik layar kaca dan layar lebar. Bagaimana lelaki itu tersenyum seolah tanpa beban namun ternyata semua hanya bagian luarnya saja. Ternyata di lubuk hatinya, ia sudah menangis sebanyak ia tersenyum untuk menutupi semuanya.

Mengetahui bahwa Seongwoo mengidap depresi yang bisa dikatakan sudah akut itu langsung membuat Hani merasa iba, ternyata selama ini Ong Seongwoo mengalami masa-masa yang sulit.

Berbagai pikiran tentang Ong Seongwoo memenuhi kepala gadis berkhimar itu hingga membuatnya pusing. Kini gadis itu lebih memilih memandang ke arah luar rumah sakit dari jendela, mengedarkan pandangan ke segala arah dan kedua matanya membulat ketika mendapati pemandangan yang mengejutkan.

Seorang lelaki menggunakan topi dan masker hitam sedang berdiri di ujung atap salah satu gedung yang menatap

kosong sambil sesekali memejamkan matanya. Siapapun yang melihatnya pasti akan berpikiran sama. Pemandangan yang jelas membuat Hani kalap dan berlari secepatnya menuju tangga darurat, menaikinya dengan cepat. Secepat keinginannya untuk segera tiba di sana sebelum hal yang tidak diinginkan terjadi. Hingga kedua kaki kecil Hani yang sebenarnya sudah kepayahan berlari tiba di depan pintu atap gedung tempat lelaki itu berada. Hani menarik nafas dan membuka pintu, membuat lelaki yang berdiri di ujung atap gedung itu terkejut.

"Jangan mendekat! Kalau kau mendekat, aku akan lompat!" teriak lelaki itu.

Hani tahu, jika ia bertindak gegabah maka lelaki ini akan melakukan hal konyol yang bisa membahayakan dirinya sendiri dan juga Hani. Jika lelaki itu melompat, jelas Hani yang akan dicurigai lebih dulu karena hanya ia satu-satunya saksi yang melihat kejadian ini. Hani tidak punya waktu yang banyak untuk memikirkan cara terbaik untuk membujuk lelaki ini, jadi hanya ini yang bisa ia lakukan.

"Benarkah? Kalau begitu lompat saja," kata Hani.

Lelaki itu jelas bingung. Dalam keadaan seperti ini pun sebenarnya lelaki itu bisa berpikir waras.

Bukankah seharusnya ia mencegahku?

"Tapi kalau kau memang berniat mengakhiri hidupmu, bagaimana kalau nyawamu itu untukku saja?" kata Hani sambil mengeluarkan ponsel pintarnya, mendekat perlahan sambil mengambil video lelaki yang ada di depannya. Lelaki itu jelas terkejut melihat apa yang dilakukan Hani.

"Jangan merekamku! Atau aku akan lompat sekarang juga!"

"Ya ya ya! Sudah kubilang lompat saja! Aku hanya ingin merekammu. Jujur saja ini menguntungkan buatku. Setidaknya ada bukti kalau kau memang melakukan bunuh diri dan kurasa berita ini layak dijual."

Kening lelaki itu sempat berkerut, "Kau wartawan?"

"Bukan," jawab Hani dengan gelengan kepala yng begitu santai juga bibirnya yang mencibir tipis menatap ponselnya.

Jelas saja lelaki itu marah pada Hani, seolah gadis ini meremehkannya. "Hentikan!"

Sudut bibir Hani terangkat sebelah, "Sudah kubilang lompat saja! Aku juga tidak berniat menghentikanmu. Tapi kalau kau memang sudah tidak sayang dengan nyawamu sendiri, bagaimana kalau nyawamu itu untukku saja? Siapa tahu itu akan berguna buatku."

Lelaki itu semakin menggeram marah, "Kau sudah gila?!"

"Kau yang sudah gila karena membuang kehidupanmu begitu saja sedangkan masih banyak orang yang ingin hidup walaupun mereka banyak kekurangan."

Lelaki itu terdiam, mencerna kembali perkataan yang sayangnya harus ia aku kebenarannya. Bahwa banyak orang yang masih melanjutkan hidupnya walaupun orang itu menderita kecacatan fisik. Pun semangat hidup mereka tidak bisa diremehkan.

"Kalau kau merasa hidupmu tidak berguna lagi, maka berikan saja untukku. Sepertinya menyenangkan memiliki seseorang yang bisa kusuruh-suruh."

Lelaki bermasker itu menatap marah Hani sambil bergelut dengan pikirannya sendiri. Kalau ia terjun, bisa saja gadis di

hadapannya sekarang ini akan melakukan apa yang ia katakan, pastinya orang-orang akan tahu kalau ia meninggal dengan 'wasiat' yang tertinggal pada gadis ini. Namun di sisi lain ia pun sudah lelah dengan dunia dan dirinya.

"Pilihlah, kau mau terjun dan mati sekarang dengan video ini tersebar atau kau ingin memberikan nyawamu untukku?"

Lelaki itu semakin melebarkan matanya, terkejut dengan perkataan hani barusan. *Beraninya dia berkata seperti itu?!* Gumam lelaki itu.

"Kau gila? Untuk apa aku melakukannya? Tapi tunggu sebentar, kau tahu siapa aku?" kata si lelaki

"Siapa yang tidak mengenalmu tuan aktor top Ong Seongwoo?"

Lelaki itu terkejut mendengar perkataan dari gadis yang mengenakan khimar berwarna abu pastel yang berada di hadapannya saat ini, mengingat wajahnya tertutup topi dan masker hitam yang dipakainya namun wanita ini bisa mengetahui siapa dia.

"Aku tahu dari suaramu," lanjut Hani sambil terus merekam dengan ponsel pintarnya. Seongwoo tersadar kalau rekaman itu harus dihentikan. Jadi Seongwoo berusaha menghentikan apa yang dilakukan Hani, namun kakinya tergelincir dan membuatnya kehilangan keseimbangan hingga hampir terjatuh ke sisi lain gedung.

Reflek Hani menggenggam lengan Seongwoo, berhasil menariknya hingga membuat mereka terjatuh ke lantai. Hani meringis kesakitan dengan Seongwoo terjatuh tepat di sampingnya, menghela nafas sambil terengah-engah. Hani

langsung bangkit menatap Seongwoo yang masih terbaring di lantai dengan ekspresi ketakutan-setengah-menyesal.

"Mulai hari ini, kau milikku," ucap Hani.

***

3

Lelaki itu tertidur di sebuah ruangan yang dijaga ketat dari luar. Infus terpasang di lengannya. Wajahnya masih pucat namun tak sepucat ketika ia melakukan aksi nekadnya tadi. Di sampingnya berdiri dokter Kim Gyuhan dan bu Han Somin serta si gadis berkhimar yang terlibat insiden tadi. Ketiganya tengah bercakap-cakap sambil memandangi lelaki yang tertidur pulas karena pengaruh obat penenang.

"Ini pasien yang akan menjadi objek penelitianmu, Ong Seongwoo," ujar dokter Kim

"Kau sudah lihat rekam mediknya kan?" tambah Bu Han

Gadis berkhimar itu pun hanya bisa hanya menghela nafas panjang sambil memperhatikan Seongwoo yang masih tertidur. Percakapan dan penjelasan kedua gurunya pun tidak ada yang masuk ke telinganya sama sekali karena isi kepala gadis berkhimar itu hanya sibuk menerka-nerka sedalam apa luka yang diderita Seongwoo. Bahkan ia lupa sama sekali dengan luka di pergelangan tangannya karena 'menolong' Seongwoo. Sungguh sakitnya tidak terasa hingga dokter Kim menegurnya.

"Hani-ya, pergelangan tanganmu terluka, sebaiknya diobati dulu."

Hani langsung tersadar dan menuruti perintah dokter Kim Gyuhan, membiarkan dokter Kim mengobatinya di ruang UGD sekalipun hatinya masih tertinggal di ruang inap tempat Seongwoo dirawat. Terbukti saat gadis berkhimar itu langsung kembali lagi ke ruang rawat inap Seongwoo setelah lukanya selesai diobati. Beruntung ketika gadis itu

baru saja memasuki ruangan tepat saat Seongwoo baru saja terbangun. Gadis berkhimar itu pun duduk disampingnya.

"Kau berhutang nyawa padaku, jadi kau harus membayarnya."

Seongwoo benar-benar sudah tidak bisa memikirkan hal baik tentang gadis berkhimar di sampingnya ini selain '*mungkin saja gadis ini memang sudah gila,'* pikirnya.

"Aku tidak memintamu untuk menyelamatkanku bukan? Seharusnya kau biarkan saja aku."

Kedua pasang mata mereka bertemu. Si gadis berkhimar yang menatap mata Seongwoo, menerka-nerka apa yang sedang ia rasakan. Seongwoo pun balas menatap si gadis berkhimar dengan ekspresi yang tidak ramah sama sekali.

"Berhenti menatapku! *Argh*!" ucap Seongwoo sambil memegangi kepalanya.

"Kau masih pusing karena pengaruh obat penenang. Sebaiknya jangan banyak bergerak dulu," ucap Hani sambil menyesuaikan laju infusnya. Seongwoo terlihat ingin mencabut selang infus dari tangannya namun langsung dicegah Hani.

"Sudah kubilang, kau milikku. Jadi jangan melakukan apapun tanpa izinku."

"Apa hakmu mengatakan kalau aku adalah milikmu? Padahal kau orang asing," ucap Seongwoo sambil menepis genggaman tangan Hani.

Perlahan napas Hani terhembus berat, "Sudah kukatakan, kalau kau masih ingin mati, lebih baik nyawamu berikan saja padaku. Aku membutuhkannya. Kau tadi sudah

membuang kehidupanmu dan aku memungutnya, jadi aku adalah pemilik kehidupanmu sekarang. Lebih tepatnya aku adalah pemilikmu."

Perkataan itu semacam bualan omong kosong bagi Seongwoo. Jelas lelaki itu kesal. "Aku tidak sudi diperbudak olehmu!"

"Mau bagaimana lagi, kau sudah jadi milikku. Jadi mulai sekarang kau harus menuruti semua perkataanku. Kalau tidak, rekaman tadi akan kusebarkan. Aku serius," ucap Hani. Tangan kecil gadis itu terlihat sibuk menekan-nekan papan layar ponselnya. Merasa bahwa gadis berkhimar ini serius dengan ucapannya, jelas saja Seongwoo panik dan berusaha mencegahnya.

"Baiklah aku akan memenuhi permintaanmu. Apa yang kau inginkan? Uang?"

Katakanlah Seongwoo memang berpikiran sempit. Baginya, --orang-orang seperti gadis gila ini--hanyalah satu dari sekian orang yang berusaha memanfaatkan apapun yang ia miliki, termasuk memeras dan Hani tidak munafik. Gadis berkhimar itu memang memanfaatkan Seongwoo, tapi bukan untuk uang.

Sejujurnya Hani semakin yakin, jika Seongwoo adalah 'objek yang tepat' untuk penelitiannya. Mendengar tawaran picik Seongwoo, jelas Hani semakin mengejek, menatap Seongwoo seolah-olah mengatakan kalau lelaki Ong itu 'bodoh'.

"Kau ini memang bodoh atau suka melupakan perkataan orang? Sudah kubilang aku membutuhkan nyawamu. Aku tidak perlu uang. Pokoknya mulai sekarang kau milikku dan kau harus mendengarkan semua perkataanku. Titik."

Seongwoo kehabisan kata-kata. Semakin menyebalkan ketika semua ucapan dari mulutnya dipatahkan oleh Hani. Ia tidak habis pikir, kenapa gadis aneh ini muncul di hadapannya dan mengganggu semua rencana-bodoh-nya?

"Kau harus ingat, jangan melakukan apapun tanpa izinku karena aku akan membuatmu menyesal, bahkan setelah kau mati sekalipun." Hani memang gadis berperawakan mungil, namun Seongwoo sudah tidak bisa menganggap remeh segala ucapan dan tindakan Hani.

"Aku sudah mendapat nomor telponmu dan semua kontak yang kuperlukan. Jadi jaga sikapmu," lanjut Hani sambil memberikan ponsel pintar milik Seongwoo. Seongwoo sempat terperangah lalu merebut ponselnya dengan kasar.

"Aku pergi dulu. Ingat, aku adalah 'tuanmu'."

***

4

Matahari mulai membenamkan dirinya ke belahan dunia lainnya dengan sinar berwarna jingga kemerahan dan sebagian langit mulai menampakan warna biru gelap. Lampu-lampu dari gedung dan jalan mulai menyala menyambut datangnya malam. Jalanan di kota Seoul masih ramai dengan beragam kendaraan lalu lalang dan lalu lintasnya yang seolah tiada henti. Di sepanjang sisi jalan masih dipenuhi orang yang berjalan kaki, entah itu untuk pulang ke rumah atau pergi ke suatu tempat lainnya. Di antara orang-orang itu ada seorang gadis berkewarganegaraan Indonesia dengan tinggi badan yang cukup pendek memakai khimar berwarna abu pastel yang juga ikut terlarut dalam lautan manusia itu.

Gadis berkhimar itu berjalan gontai menuju halte bis, kelelahan dengan peristiwa yang terjadi padanya hari itu. Menunggu, itulah yang dilakukan gadis berkhimar itu saat ia tiba di halte bus, entah menunggu bis atau seseorang. Penantiannya tidaklah lama karena seorang lelaki yang memiliki tinggi sekitar 180 cm turun dari bis menghampiri si gadis berkhimar yang sedang duduk kelelahan di halte.

"Sudah lama menunggu?" tanya lelaki itu sambil duduk di samping gadis berkhimar.

"Baru datang," jawab gadis berkhimar itu tanpa menoleh sedikit pun ke arah lelaki itu

"Kau kelihatan lelah."

"Sangat."

"Kau mau makan sesuatu?"

"Berhenti bertingkah seolah kau pacarku, Daniel. Ayo pulang," ucap gadis berkhimar itu tegas sambil bangkit dan mulai berjalan.

"Aku hanya menawarkan dengan baik, tapi ya terserah kau. Atau kau mau kugendong?"

Gadis berkhimar itu melotot ke arah Daniel tanda tidak senang dengan *joke*-nya barusan. Daniel langsung merapatkan mulutnya sambil tersenyum. "Baiklah, maafkan aku."

Sepasang anak Adam dan Hawa itu berjalan santai menyusuri jalanan yang padat akan perumahan. Daniel berjalan pelan menyesuaikan langkah si gadis berkhimar yang pelan dan pendek. Daniel memperhatikan lingkaran hitam di sepasang wajah bulatnya yang mulai terlihat, sejenak tersenyum memandangi gadis pendek yang berjalan beriringan dengannya, merasa kalau gadis berkhimar itu masih terlihat manis walaupun ia terlihat kelelahan. Daniel pun menyadari kalau ransel yang dibawa gadis itu terlihat berat, tanpa ragu ia mengambil tas itu dan menyampirkannya di salah bahu lebarnya. Ternyata tas itu memang sangat berat karena berisikan buku tebal dan banyaknya kertas-kertas yang sepertinya adalah laporan.

"Sebaiknya kau istirahat. Lingkaran hitam di bawah matamu mulai terlihat. Kau seperti zombi," ucap Daniel jenaka.

"Yah, untungnya besok zombi ini tidak ada kuliah dan tidak ada jadwal mengajar. Jadi besok aku bisa tidur sepuasnya."

Dua pasang kaki yang berjalan beriringan itu pun telah sampai di tujuannya, rumah. Gadis berkhimar itu menyewa ruang atap yang tepat berada di atas rumah Daniel dan kebetulan masih masuk dalam properti milik keluarga Daniel.

"*Eomma*, aku pulang."

"Oh, kau sudah pulang nak? *Eomma* masak sup tauge dan bawang. Ada *japchae* daging juga. Panggil Hani turun, ajak dia makan malam," kata seorang wanita berusia sekitar 40-an yang menggunakan celemek dan dipanggil *eomma* oleh Daniel.

Tanpa menjawab dengan kata, Daniel pun segera beranjak ke kamar Hani dan belum mengetuk pintu kamarnya, Hani sudah keluar. Mungkin harum masakannya sudah mengundang terlebih dahulu.

"Oh, kau sudah keluar? Ayo makan," ajak Daniel yang hanya direspon dengan anggukan oleh Hani. Kedua anak itu masuk ke dapur dan melihat makanan sudah tersaji di atas meja, serta ibu Daniel yang sudah selesai dengan kesibukan memasaknya duduk di salah satu kursi meja makan.

"Ayo makan."

Hani duduk di sebelah ibu Daniel dan Daniel duduk tepat di seberang Hani. Mereka bertiga belum menyentuh sendok atau sumpit sekalipun karena menunggu Hani berdo'a terlebih dahulu. Setelah Hani selesai berdo'a, Hani dan Daniel menggenggam sendok.

"Selamat makan!" ucap Hani dan Daniel bersamaan. Ibu Daniel hanya tersenyum memandangi kedua anak itu.

"Makan yang banyak. Kau kelihatan lelah Hani."

"Aku begadang, *Eomma* dan hari ini aku sibuk sekali."

"*Eomma* hanya memperhatikan Hani saja. *Eomma* tidak lupa kan kalau aku anak *Eomma* juga?" ucap Daniel setengah cemberut.

"Kau putra kesayangan *Eomma* kok."

Suasana makan malam yang hangat itu berlanjut hingga makanan yang tersaji sudah habis. Hani membantu ibu Daniel mencuci piring dan Daniel membereskan meja. Sebagai *reward* karena sudah selesai berbenah, Hani dan Daniel diberi *desert* buah oleh ibu Daniel yang diletakkan di meja depan tv.

"Kau sudah dapat bahan penelitianmu?" tanya Daniel sambil menyuap buah ke mulutnya.

"Sudah, bahkan aku dapat objek penelitian yang masih hidup."

Manik legam Daniel membelalak mendengar ucapan Hani. "Objek hidup? Bukannya kau hanya akan meneliti rekam medik?"

"Ya, dokter Kim Gyuhan dan bu Han Somin yang memberikannya padaku. Itu orangnya, yang sedang tampil di drama sekarang," kata Hani sambil menunjuk layar tv LED yang kebetulan saat itu sedang menampilkan drama Seongwoo.

"Ong Seongwoo? Eiy tidak mungkin," kata Daniel tak percaya. Jelas saja ia tidak mempercayai jika orang sesibuk Seongwoo tidak akan mungkin menjadi objek penelitian gadis berkhimar itu, terlebih Seongwoo adalah selebriti

"Terserah kau, mau percaya atau tidak," Hani memilih untuk acuh sambil menyuap buah ke mulutnya.

***

5

Berisik.

Itulah yang dirasakan Hani saat ponselnya berdering menyenandungkan instrumen yang sebenarnya sangat ia suka, namun instrumen favoritnya itu menjadi pengganggu tidur yang sempurna kala ia benar-benar sedang ingin berisitirahat pagi itu. Dengan mata terpejam Hani setengah hati mengangkat telpon yang sudah berdering tiga kali itu.

"Siapa?" ucap Hani tanpa menatap ponselnya dan langsung meletakkannya ke telinga.

"*Ini aku, milikmu.*"

Jawaban di seberang sana membuat Hani terkejut dan segera membuka mata lebar-lebar, menatap layar ponselnya yang kini bertuliskan nama Ong Seongwoo dengan panggilan sedang tersambung.

"Ada apa?"

"*Ada yang ingin kubicarakan, bisa ke agensiku sekarang?"*

Dahi Hani mengernyit. Sepertinya ada yang salah jika mengingat status di antara dirinya dan Seongwoo. Bukankah Hani yang sedang memegang kuasa? Lalu kenapa Seongwoo yang berstatus budak seenak hati memerintahnya?

"Kurasa ada yang salah. Kalau kau ingin bertemu denganku, seharusnya kau yang mendatangiku. Bukankah aku 'tuan pemilikmu'?"

"*Bisa saja. Tapi kau pasti ingat kan? Aku ini top star, bisa saja nanti ada paparazi yang mengikutiku sampai ke rumahmu dan menyebarkan skandal tentang kita. Apa itu tidak masalah? Kalau menurutku sih, itu bisa jadi masalah besar, terutama buatmu.*"

Benar juga kalau dipikir. Menyuruh Seongwoo mendatanginya bukanlah ide yang bagus, terutama dengan kepopularitasan Seongwoo yang memang sudah tidak diragukan lagi. Sedikit saja Seongwoo bergerak dan itu akan menjadi *headline* sebuah berita.

Jawaban yang cukup persuasif itu berhasil membuat Hani terbujuk, "Baiklah, aku akan sampai di sana satu jam lagi."

"*Kutunggu*."

Panggilan itu pun terputus saat Seongwoo menutup telponnya sepihak.

Hani merentangkan tangannya, menggeliatkan badannya yang kaku agar lebih rileks dan segar lalu membereskan tempat tidurnya yang berantakan. Mengambil handuk yang dijemur di dekat jendela yang terkena sinar mentari dan masuk ke kamar mandi. Mandi akan membuatnya terlihat seperti manusia pada umumnya.

Hari itu Hani hanya mengenakan celana jeans hitam dengan baju kaos putih, menutupinya dengan kemeja *flanel* kotak-kotak hitam putih berukuran sedikit besar dari ukuran normalnya yang menutup hingga sampai ke lutut kakinya. Mengoleskan *suncream* dan bedak tipis diwajahnya, *liptint* yang berwarna senada dengan bibirnya dan khimar hitam yang menutup sempurna kepalanya. Merasa penampilannya sudah cukup baik, Hani melangkah ke luar rumahnya. Menuju halte bis dan memasang *earphone* di telinganya, mendengarkan lagu-lagu balada favoritnya.

Begitu bis datang, Hani pun segera masuk ke dalamnya lalu duduk di salah satu kursi kosong. Menikmati pemandangan di sepanjang jalan kota Seoul dengan iringan lagu-lagu merdu di telinganya. Merasa bahwa ia sudah sampai di tempat tujuan, Hani menekan bel yang ada di dekatnya agar berhenti di halte.

Menuju agensi Seongwoo tidak sulit. Membutuhkan waktu sekitar lima menit jika Hani berjalan santai dari pemberhentian bus menuju agensi. Begitu tiba di depan agensi, Hani mendapat masalah karena ternyata ia tidak diperbolehkan masuk. Pihak keamanan mencurigai Hani sebagai orang asing --mungkin juga *sasaeng fans.* Cukup jengah dengan situasi ini, Hani pun mencari kontak Seongwoo, menekan tombol telpon dan menunggunya. Jika panggilannya tidak mendapat respon, maka gadis berkhimar itu akan meninggalkannya dan pulang. Baru sampai di dering kedua, seorang lelaki bermata sipit dan berpenampilan rapi muncul begitu saja di hadapan Hani.

"Hani-ssi?" sapa lelaki itu sambil memandangi Hani yang tengah menelpon. Ingin memastikan bahwa benar gadis inilah yang ditunggu oleh artisnya.

"Ya," jawab Hani setengah bingung menatap balik lelaki itu. Sekilas Hani mendengar saat lelaki itu berbicara kepada petugas keamanan dengan mengatakan bahwa Hani adalah 'pekerja *part-time*' dan mengajak Hani masuk ke dalam gedung agensi menuju sebuah ruangan. Di dalam ruangan itu, Seongwoo sudah menunggu. Duduk di salah satu sofa dengan arogannya. Begitu Hani masuk, lelaki yang tadi mengantarnya menutup pintu dari luar, membiarkan Hani dan Seongwoo hanya berdua saja di sana. Gadis berkhimar itu mengambil tempat duduk berseberangan jauh dari Seongwoo.

"Jadi apa yang mau kau bicarakan?" Hani tidak ingin bertele-tele karena memang, kedua insan ini tidaklah akrab untuk saling berbicara santai layaknya teman. Mereka baru bertemu beberapa kali dalam kondisi yang tidak nyaman, termasuk hari ini.

"Ayo buat kesepakatan," kata Seongwoo dengan wajah angkuhnya.

"Biarkan aku mendengarnya dulu."

"Baiklah," kata Seongwoo sambil menyerahkan sebuah amplop cokelat kepada Hani. Hani mengamati isinya, sebuah kontrak yang kurang lebih berisi kalau ia menghapus video rekamannya di rumah sakit, ia akan diberikan uang dengan jumlah besar.

Segaris senyum tipis yang meremehkan Hani beri sembari meletakkan kontrak itu dan bangkit dari tempat duduknya, "Kalau ini yang kau inginkan, anggap saja aku tidak pernah datang kemari. Aku tetap pada keputusan awalku. Aku adalah pemilikmu," kata Hani acuh kemudian berjalan keluar dari ruangan.

"Kau menolaknya?!" ucap Seongwoo yang bahkan tidak didengar oleh Hani sekalipun.

Ya, Gadis berkhimar itu tidak peduli dan terus melangkah menuju lift. Ketika hendak memasuki ruangan kotk yang akan membawanya ke lantai dasar itu, Hani berpas-pasan dengan wanita tinggi dengan paras yang cantik. Barulah menyadari kalau ia adalah aktris cantik Jung Chaeyeon yang juga kekasih Seongwoo. Siapa yang tidak mengenalnya?

Pintu lift tertutup dengan Hani yang sempat menyaksikan Chaeyeon masuk ke ruangan Seongwoo. Ada debaran aneh yang Hani rasakan saat Chaeyeon tenggelam sempurna di

balik daun pintu itu. Sebentar, kenapa Hani harus mempedulikannya?

Hani meraba-raba setiap kantong sakunya, mencari ponsel. Tidak menemukannya di saku, Hani pun membongkar isi tasnya dan ternyata nihil. Ponselnya tidak ada di mana pun.

Mungkin tertinggal di ruangan Seongwoo, pikirnya.

Hani kembali masuk ke dalam gedung dan kembali berpas-pasan dengan Chaeyeon yang keluar dari lift. Ada yang janggal, ekspresi Chaeyeon terlalu cerah juga sedikit menyebalkan, entah kenapa. Hani kembali ke ruangan tempat Seongwoo berada, dengan lancang masuk ke dalamnya tanpa mengucapkan apa pun dan tertegun. Pemandangan ini sungguh bertolak belakang. Jika tadi Hani sempat bertemu Chaeyeon dengan ekspresi senang, maka Seongwoo adalah kebalikannya.

Chaeyeon begitu menyebalkan dengan senyumnya dan Hani iba dengan Seongwoo sekarang.

Karena lelaki Ong itu tengah menangis.

***

6

Hani tertegun di depan pintu mendapati Seongwoo menangis tersedu. Tidak tahu harus melakukan apa. Gadis itu pun sebenarnya tahu, tabu bagi seorang lelaki jika tangisannya terlihat oleh wanita, makanya Hani hanya diam saja. Seongwoo pun menyadari jika gadis berkhimar itu tengah memperhatikannya. Cepat Seongwoo menghapus air matanya dan saat itu juga Hani tersadar dari diamnya.

"Kenapa kau kemari?" tanya Seongwoo

"Sepertinya aku meninggalkan ponselku di sini," jawab Hani sambil mencari ke sekelilingnya. Mengingat di kursi mana ia duduk, berpura-pura mengacuhkan Seongwoo dengan menyibukkan diri untuk menemukan ponselnya. Benda pipih persegi panjang itu rupanya terselip di sela kursi tempat ia duduki tadi. Karena sudah menemukan ponselnya, Hani pun beranjak. Lebih lama di ruangan itu bersama Seongwoo hanya akan menambah masalah. Jelas sekali kalau lelaki itu butuh ketenangan.

"Kau mendengar semuanya?" tanya Seongwoo

Hani belum sempat meraih gagang pintu, lantas ia berbalik. "Dengar apa?"

Hani tidak berbohong. Ia tidak mendengar apa pun kecuali mendapati Seongwoo yang tengah menangis.

"Jangan berbohong!" bentak lelaki Ong itu.

"Aku tidak berbohong. Aku memang tidak tahu." Hani mencoba bersuara dengan tenang, sekalipun nada bicaranya juga hampir sama sengitnya dengan Seongwoo.

Bukankah Hani sudah menduganya? Seongwoo sedang butuh ketenangan dan keduanya malah sama-sama tersulut emosi. Daripada menambah runyam masalah, gadis itu pun kembali pada tujuan awalnya. Berbalik kembali meraih gagang pintu lalu...

PRAANG!!!

Suara gelas pecah lagi-lagi membuat Hani urung untuk membuka pintu. Saat ia berbalik, gadis itu mendapati Seongwoo yang mengambil pecahan gelas dan didekatkan ke pergelangan tangan satunya. Sontak saja Hani berlari menghambur ke arah Seongwoo, mencoba merebut pecahan kaca yang ada di tangan Seongwoo dan berteriak sekuat tenaga agar ada yang menyadarinya.

"Seseorang tolong kemari!"

Dan benar saja, lelaki yang tadi mengantar Hani masuk dan langsung memegangi Seongwoo dibantu beberapa orang. Saat Seongwoo masih meronta minta dilepaskan, Hani berhasil mengambil pecahan gelas dari tangan Seongwoo yang malah membuat tangan Seongwoo dan tangannya sendiri terluka.

"KAU BODOH YA!" teriak Hani dengan deru nafasnya yang memburu. Berselang beberapa detik kemudian Hani mulai merasa aneh, pandangan matanya memburam dan akhirnya menjadi gelap.

***

Gadis itu merasa kesadarannya dikembalikan secara paksa. Ia merasakan ngilu yang menjalar di sepanjang lengan kanannya hingga keningnya mengernyit kuat meski masih memejam, lalu terbangun dengan tidak nyaman. Hani baru menyadari dari mana rasa sakit itu berasal ketika mendapati

lengan kanannya sudah dipasangi jarum infus, pun dengan perawat yang menyuntikkan sesuatu di selang infusnya agar obat bisa langsung masuk ke pembuluh darahnya.
Pantas saja sakit sekali, batin gadis itu.

Pandangan Hani sedikit menyipit, memaksa pupil matanya untuk fokus meskipun ia sedang menahan rasa ngilu yang masih belum mereda. Hani bisa melihat kedua Dosennya -- dokter Kim Gyuhan dan bu Han Somin sedang berbicara atau tepatnya memarahi-- Seongwoo. Hani jadi merasa iba.

Seongwoo tengah dimarahi padahal ia sedang keadaan lelaki itu pun tidak begitu baik. Lucunya di tengah kondisinya kini, Hani masih saja mencoba menebak kenapa Seongwoo bisa sampai sebegitu tertekan hingga tiap saat ingin mengakhiri hidupnya. Wajah tampan Seongwoo selalu terlihat sedih dan muram, dan itu bukan ekspresi orang hidup.

"Kau sudah bangun?" ucap bu Han menatap Hani yang sedari tadi sudah memperhatikan mereka. Seketika itu juga semua yang berada di ruangan itu langsung menatap Hani yang sudah duduk di tempat tidurnya. Termasuk Seongwoo.

Semuanya berdiri disamping ranjang Hani, tak terkecuali Seongwoo. Hani kembali menatap wajah Seongwoo, menerka apa yang dipikirkannya lewat ekspresi sedihnya. Tapi terus menerka pun, ia tidak akan mendapatkan jawaban kecuali jika Seongwoo sendiri yang mengatakannya.

"Sebelumnya maaf *Gyosu-nim,* bisa tinggalkan kami berdua? Ada yang ingin kubicarakan dengannya," pinta Hani sambil menatap serius wajah Seongwoo. Dokter Kim Gyuhan dan bu Han Somin pun setuju meninggalkan mereka berdua di ruangan itu.

Setelah memastikan bahwa hanya tinggal.mereka berdua di ruangan itu, tanpa menunggu lama, "Kau harus mengatakan semuanya padaku," ucap Hani.

Lelaki itu masih dengan muka tertunduk dan ekspresi bersalah yang membuatnya terlihat benar-benar menyesal. Sedetik pun Seongwoo tidak berani menatap Hani yang saat itu lebih memgintimidasi lewat tatapan kesalnya. Lidahnya kelu, Seongwoo tidak tahu harus mengatakan apa.

"Hei budak! Bukankah sekarang kau harusnya minta maaf padaku setelah apa yang kau lakukan tadi?"

Tiba-tiba Seongwoo menjadi kesal dan menatap Hani tajam, marah seolah-olah dia tidak melakukan kesalahan apa pun pada Hani. "Kau yang bodoh! Tidak ada yang memintamu untuk menolongku! Seharusnya kau abaikan saja aku!" ucap Seongwoo. Lelaki itu pun memilih untuk meninggalkan Hani, namun langkahnya terhenti.

"Kau cuma berusaha menarik simpati orang lain dengan tindakanmu itu, Kau cuma ingin orang memperhatikanmu."

Seongwoo mematung di depan pintu. Perkataan Hani sukses menghujamkan beberapa jarum yang menancap, memberi rasa perih di hatinya. Dengan air mata yang mulai mengumpul, lelaki itu berbalik. "Kau tahu apa? Kau tahu apa tentangku?!"

Hani masih menatap Seongwoo tajam. "Kau hanya pengecut yang mencoba berlari dari masalah. Sedikit saja orang lain menekanmu dan kau langsung emosi. Kau menangis seperti bayi yang kehilangan mainannya tapi kau tidak pernah mengatakan apapun kepada orang lain, menyimpannya sendiri dan akhirnya menumpahkan kesalahan pada orang lain. Kau ingin seseorang mendengarkanmu dan memahamimu, tapi apa kau pernah mengatakannya? Kau

yang membuat benteng pertahanan seolah-olah kau tidak butuh orang lain, padahal nyatanya kau sangat kesepian dan membutuhkan seseorang."

Rasanya menyebalkan, tapi ia tidak bisa membantah. Seongwoo merasakan kalau apa yang dikatakan Hani itu benar, namun lelaki itu masih tidak mau mengakuinya. Lebih baik, ia segera pergi sebelum kata-kata menyakitkan lain memasuki telinganya.

"Benar kan? Kau hanya ingin berlari dari kenyataan," lanjut Hani yang semakin membuat Seongwoo urung untuk keluar dari ruangan itu.

Melihat Seongwoo yang terdiam di depan pintu membuat Hani mengukir senyum kemenangan. Gadis berkhimar itu yakin, perkataannya sukses mempengaruhi Seongwoo. Ini kesempatan baik, jadi Hani tidak ingin menyia-nyiakannya.

Dengan kesadaran yang masih belum terkumoul sepenuhnya, Hani memaksakan diri mencabut selang infusnya. Lalu meraih ranselnya dan dengan angkuhnya memberikan ransel itu pada Seongwoo.

"Kau suka sekali berhutang nyawa padaku ya, budak. Utang harus dibayar, jadi sekarang antarkan aku pulang."

***

7

Kelopak bunga sakura yang berjatuhan di musim semi itu mengiringi keheningan di antara Hani dan Seongwoo. Keduanya melangkah pelan menyusuri jalanan, menuju tempat Hani tinggal. Sedikit pun, lelaki Ong itu masih tak mau membuka mulutnya, memilih untuk menyimpannya sendiri padahal penyimpanannya sudah terisi penuh. Keheningan masih terus berlanjut sampai Hani merasa muak hingga memelankan langkahnya lalu berhenti.

"Kau masih tidak mau mengatakannya? Kau masih ingin menyimpannya sendiri? Padahal kau sudah seperti bom waktu yang hampir meledak," ucap Hani memecah kesunyian di antara mereka.

Seongwoo pun ikut menghentikan langkahnya. Ucapan Hani dicernanya dengan baik hingga sekejap langsung menusuk hatinya. Tapi memang, sisi keras kepalanya berasa di barisan paling depan benteng pertahanan dirinya.

"Memangnya orang sepertimu bisa memahaminya? Tidak kan? Lebih baik kubawa mati saja."

Mati, mati dan mati. Hani jengah mendengar Seongwoo yang berulang kali mengatakan keinginan bodohnya itu -- menurutnya. Gadis berkhimar itu berjalan mendahului Seongwoo lalu berhenti di hadapannya.

"Pembohong." Hani yang menunjuk ke arah jantung Seongwoo, membuat Seongwoo terkejut dan heran karenanya. "Kau pembohong. Sejak kita bertemu sampai sekarang kau selalu mengucapkan kata 'mati' padahal jantungmu tidak menginginkannya."

'*Bohong*?'

Lagi-lagi Seongwoo mencerna ucapan Hani dalam diam sambil merasakan detak jantungnya sendiri. Memahami, seperti apa yang sebenarnya paling ia butuhkan dan inginkan saat ini. Merasai lagi seperti apa detak jantungnya saat ia menginginkan kematian itu. Membuktikan perkataan Hani, jantung Seongwoo kembali berpacu cepat, seiring dengan keinginan yang sebenarnya ia tolak jauh di dalam hatinya.

"Pikirkan lagi. Setiap kau ingin mengakhiri hidupmu, bagaimana dengan jantungmu? Setiap kau mengucapkan kata mati, jantungmu malah melaju tidak menginginkannya. Kalau kau memang ingin mati, seharusnya jantungmu dan kau satu jalan, sama-sama berhenti bergerak saat itu juga. Kau ingin mati, tapi jantungmu masih ingin hidup. Bukankah itu kebohongan yang fatal?" kata Hani sambil menurunkan tangannya.

Bulir-bulir air mata Seongwoo mengalir begitu saja. Menyadari kebodohannya sendiri.

Bukan kematian yang ia inginkan, tempat bersandarlah yang ia butuhkan saat ia merasa penat dengan semuanya.

Benar juga, bahkan sekarang pun aku masih merasakannya. Jantungku berdetak dengan kencang, batin Seongwoo.

Hatinya mulai menghangat, seperti mendapat terpaan angin sejuk di musim panas, padahal saat itu ia sedang menangis. Ada perasaan lega yang tersirat di balik tangisannya. Seongwoo sadar, ia masih ingin hidup dan menikmati kehidupannya.

"Mungkin kau benar, aku tidak akan bisa memahamimu. Tapi setidaknya biarkan aku jadi telinga yang mendengarkan semua keluhanmu. Bahkan gelas pun mempunyai batas untuk menampung air. Kalau kau terus

mengisi gelas itu, airnya akan tumpah bukan? Seperti itu juga kau. Sudah saatnya kau memindahkan luapan air itu ke gelas yang lain daripada terbuang sia-sia."

Untuk pertama kalinya sejak pertemuan di antara keduanya, Hani berkata dengan tulus diiringi senyuman tipis khasnya yang selalu menghiasi wajah mungil itu.

Senyuman Hani sederhana namun mampu menghangatkan hati Seongwoo. Membuatnya sadar kalau ia bisa mempercayai gadis berkhimar hitam yang ada di hadapannya ini. Tapi memang selalu sifat egoisnya berada di depan, malu untuk mengakui bahwa ia membutuhkan Hani.

"Itu hanya alasanmu kan? Kau hanya menggunakanku untuk penelitianmu," ucap Seongwoo mengalihkan pembicaraan. Seongwoo menutupi rasa malunya karena jujur, ia merasa lega dengan kehadiran hani.

"Ketahuan ya?"

Seongwoo mengangguk, "Aku sudah mendengarnya dari Profesor Han dan dokter Kim kalau aku adalah objek penelitianmu. Tapi bagaimana bisa aku mempercayaimu?"

"Tenang saja, identitasmu akan dirahasiakan. Namamu akan disamarkan. Itu peraturan yang sudah umum bagi tenaga medis."

Seongwoo menghapus air matanya dan menatap Hani. Sebuah senyuman menghiasi wajah tampannya.

"Tapi ingat kalau aku adalah 'tuanmu' dan kau 'budak' milikku. Kau masih berhutang nyawa padaku, jadi bayarlah dengan usahamu. Mengerti?" lanjut Hani sambil mengangkat tangannya yang diperban.

Senyuman semakin mengembang di wajah Seongwoo. "Baiklah."

"Dan satu hal lagi, jangan jatuh cinta padaku. Itu tidak akan berhasil untukku dan untukmu," lanjut Hani.

Hanya satu pernyataan tegas itu yang mampu senyum Seongwoo pun perlahan memudar.

***

8

"Tanganmu kenapa? Kau terlibat kecelakaan?"

Daniel menghambur begitu saja saat mendapati tangan kanan Hani yang diperban kuat. Raut kekhawatiran jelas tampak di wajah lelaki berbahu lebar itu. Pun dengan ibu Daniel, walaupun tidak mengatakan apa-apa tapi jelas saja kekhawatiran itu masih nampak.

"Hanya kecelakaan kecil. Kau tidak perlu khawatir."

Hani tidak ingin Daniel dan ibunya khawatir. Membuat kedua orang tempatnya bernaung sekarang hanya akan menambah beban. Daniel dan ibunya sudah terlalu banyak membantu Hani.

Hani masih mengingat bagaimana baiknya Daniel dan ibunya selama ia tinggal di Seoul. Daniel yang pertama kali menolongnya saat ia hampir celaka oleh perampok yang masuk ke rumah lamanya. Daniel bahkan menawarinya tinggal di ruang atap rumahnya dengan sewa yang sangat murah untuk ukuran tempat tinggal senyaman itu. Ibu Daniel pun sudah menganggapnya seperti anak sendiri sekalipun mereka berbeda keyakinan dan sekarang, ia membuat khawatir mereka. Hani menjadi merasa bersalah.

"Maaf, aku tidak berhati-hati," kata Hani sambil menunduk.

Ibu Daniel membelai lembut kepala Hani, mencoba menenangkannya, "Tak apa, lain kali hati-hati."

Hani menegakkan kepalanya, menatap wajah ibu Daniel yang tersenyum hangat padanya. Hani sangat bersyukur karena kehangatan ibu Daniel yang selalu mampu menyentuh hatinya.

"*Eomma*, aku lapar," ucap Hani jenaka.

"Kau lapar? Kau ingin makan apa?" sambar Daniel.

"Dengan tangan seperti ini, sepertinya aku hanya bisa makan roti," kata Hani sambil mengacungkan tangannya yang diperban.

"Akan kubelikan."

"Kau istirahatlah," titah ibu Daniel

"Baiklah, *Eomma* juga."

Dering *smartphone* Hani seketika berbunyi dan Daniel tak sengaja melihat nama yang terpampang di layar ponsel pintarnya.

Dari Ong Seongwoo.

***

Pemandangan kota Seoul di malam hari memang indah. Lampu-lampu dari gedung, jalanan dan kendaraan yang lalu lalang. Seperti taburan bintang di langit malam hari. Pemandangan malam yang memanjakan mata Hani dan Daniel yang tengah bercengkrama di sebuah ayunan kayu di depan kamar Hani, sembari memakan *sandwich* yang dibelikan Daniel.

"Jadi pasienmu benar-benar Ong Seongwoo?"

Hani hanya mengangguk sambil mengunyah makanannya.

"Tadi kenapa dia menelpon?"

"Dia hanya ingin menentukan jadwal konsultasinya."

Daniel sedikit tidak senang mendengarnya karena selama ini yang daniel tahu, ialah orang terdekat Hani dan sekarang Hani punya objek penelitian yang kebetulan satu jenis dengannya.

Laki-laki

Daniel cemburu.

"Kau harus berhati-hati, karena dia laki-laki---"

"Dan aku perempuan, makanya ada banyak kemungkinan yang akan terjadi."

"Dan ingat, kau selalu punya aku. Kalau ada apa-apa---"

"Aku akan menghubungimu, tenang saja. Lagipula aku tidak menganggap Ong Seongwoo sebagai laki-laki. Dia adalah pasien, objek penelitianku. Dan aku akan menjaga diriku, pasti."

Daniel tersenyum mendengarnya. Merasa mendapat kepercayaan dari perempuan yang selama ini disukainya. Namun tidak dengan Hani. Entah kenapa ia merasa telah membohongi Daniel. Ia tak sadar, kalau ia sudah menaruh perhatian pada Seongwoo. Hani beranggapan bahwa hubungannya dengan Seongwoo hanya sebatas peneliti dan objeknya, memaksa otaknya untuk menarik batas dengan pikirannya. Tapi tidak dengan hatinya. Hatinya sudah terlanjur menjangkau hati Seongwoo.

Ia sudah jatuh cinta dan tidak menyadarinya.

Hanya berusaha menyangkal dengan prinsip pikirannya bahwa ia tak jatuh cinta pada Seongwoo. Menganggap semuanya hanya simpati dan rasa kasihan.

Sebuah pesan masuk ke *smartphone* Hani yang membuyarkan semuanya.

***

9

Hani turun dari bis menuju ke sebuah tempat yang sudah pernah ia datangi sebelumnya, agensi Ong Seongwoo. Melangkah santai menikmati indahnya pemandangan musim semi dari bunga-bunga yang bermekaran di sepanjang jalan, tanpa menyadari ada suara klakson berisik yang seolah-olah dari tadi meminta perhatian Hani. Hani hanya beranggapan itu mungkin masalah lalu lintas biasa.

Merasa tidak diperhatikan, akhirnya sang pengemudi mobil keluar dan menarik tangan gadis berkhimar itu, memaksanya masuk ke dalam mobilnya. Hani terkejut, kebingungan hendak berteriak minta tolong namun urung dilakukannya setelah melihat si pengemudi.

Ong Seongwoo.

Duduk di sampingnya, di kursi kemudi.

"Kau menculikku?"

"Ya, kurasa agensi bukan tempat yang tepat untuk berkonsultasi. Jadi aku menemukan tempat lain."

Seongwoo mulai mengemudikan kuda besi birunya membelah jalanan kota Seoul. Sesekali ia memperhatikan Hani. Melihat tangan kanan Hani yang masih menggunakan perban membuat Seongwoo merasa bersalah karenanya.

"Maaf. Gara-gara aku tanganmu jadi begitu dan tenang saja, aku tidak akan melakukan apa pun padamu."

Hani menenangkan diri dan mengikuti saja kemauan Seongwoo. Ia merasa yakin kalau ia bisa menjaga diri dan

juga yakin jika Seongwoo tidak akan melakukan apa pun padanya.

Tapi tidak ada salah berjaga-jaga. Gadis berkhimar itu mengeluarkan ponselnya, mengirim pesan pada Daniel.

Sepanjang perjalanan Hani berusaha membuka matanya, bahkan berkelahi dengan dirinya sendiri. Sejenak menyalahkan dirinya yang mau saja 'diculik' Seongwoo, namun di sisi lain ia pun berusaha berpikir positif bahwa tidak akan terjadi apa-apa. Hani berusaha membuat agar dirinya tetap terjaga. Pura-pura menyibukkan diri dengan hal apa pun sementara Seongwoo hanya fokus mengemudi sampai akhirnya mereka tiba di sebuah tempat.

Sebuah rumah sederhana berukuran sedang dengan pemandangan kebun bunga yang berwarna-warni.

Sangat indah.

Terlalu indah malah. Hingga membuat Hani terlupa kalau ia datang bersama Seongwoo. Seongwoo yang berjalan di belakangnya tersenyum melihat kelakuan Hani yang seperti anak kecil yang melihat hal menakjubkan dengan mata terbuka lebar. Dan Seongwoo merasa kalau kelakuan Hani begitu manis.

Dengan waktu yang singkat, Seongwoo semakin jatuh cinta padanya.

Seongwoo berjalan mendahului Hani menuju sebuah kursi taman dengan menenteng dua bungkus plastik besar berisi cemilan dan minuman. Hani hanya terdiam melihatnya.

"Ayo duduk di sini."

Hani patuh saja, berjalan mendekat dan mengambil tempat duduk di seberangnya. Seongwoo mengeluarkan beberapa makanan dan air mineral, membukakan salah satu botolnya untuk Hani.

"Terima kasih."

"Bisa kita mulai sesi konsultasinya?"

Hani mengangguk tak yakin.

"Dulu aku tinggal disini bersama orang tuaku sampai umur 15 tahun. Setelah itu, aku di*casting* oleh agensi yang membesarkanku sekarang. Semenjak itu, aku jarang pulang ke sini karena sibuk berlatih dan sekolah. Awal debutku, aku hanya mendapatkan peran figuran atau pemeran versi muda pemeran utama. Aku menikmatinya. Orang tuaku tidak pernah melarang atau memarahi keputusanku itu. Mereka mendukungku."

Hani mendengarkan dengan seksama semua cerita yang baru saja dikatakan Seongwoo hingga terhenti di bagian 'mereka mendukungku'. Ada bulir-bulir air mata yang menggantung di sudut mata lelaki tampan itu. Hani masih terus menatapnya, menunggu Seongwoo untuk melanjutkan ceritanya.

"Sampai aku mendapatkan penghargaan pertamaku semenjak debut, walaupun bukan penghargaan yang begitu besar namun itu membuatku bangga. Orang tuaku juga bangga karenanya. Mereka bahkan berencana menemuiku saat aku mendapatkan penghargaan itu."

Cairan bening memenuhi mata Seongwoo dan perlahan-lahan mulai meleleh turun ke pipinya. Hani pun masih berada di dalam diamnya. Menunggu Seongwoo menyelesaikan ceritanya.

"Mereka berencana menemuiku, tapi di perjalanan mereka... mereka..."
Seongwoo mulai terisak, namun ia berusaha tegar dan menyeka air matanya, tapi tangannya dicegat Hani.

"Mereka mengalami kecelakaan dan meninggal ditempat. Aku tahu," ucap Hani melanjutkan cerita yang sudah tidak sanggup disambung oleh Seongwoo.

Seongwoo semakin terisak.

"Menangislah. Lebih baik tumpahkan saja semuanya dan kau akan merasa lega setelahnya."

Seongwoo hanya terus menangis dan terisak seperti anak kecil dan dengan terbata-bata mengucapkan kata maaf pada kedua orang tuanya. Hani mulai menyadari bahwa dari sanalah Seongwoo mulai mengalami depresi. Perasaan kehilangan yang begitu mendalam hingga kerinduannya pada orang tuanya yang sudah tidak berada di sampingnya lagi. Hani diam menatap Seongwoo yang semakin terkurung dalam tangisannya. Mendengar dalam diam tangisan anak kecil yang menyesal atas kepergian orangtuanya. Seongwoo mulai menyeka air matanya. Hatinya terasa lebih lapang setelah menangis tersedu seperti itu.

"Sudah lega?" kata Hani sambil menyerahkan botol air mineral pada Seongwoo.

"Ya. Terima kasih sudah mendengarkanku. Tapi bukankah normalnya saat seseorang sedang menangis, orang yang berada di dekatnya akan menghibur atau menenangkannya?"

"Kurasa kau tidak perlu dihibur."

Alis Seongwoo hampir bertaut setelah mendengar perkataan Hani barusan.

"Kau tahu makna air mata itu apa? Air mata bisa menjadi akhir sekaligus sebuah awal dari sebuah cerita. Barusan kau mengakhiri cerita sedihmu dan sekarang kau bisa memulai hal baru setelah tangisanmu itu, tentunya kalau kau tetap bertahan untuk hidup. Dan kurasa sekarang orang tuamu sedang bangga padamu karena kau berhasil melewatinya dengan baik. Tinggal bagaimana kau menentukan awalnya sekarang."

Seongwoo terdiam mendengarnya, mencerna kata-kata yang diucapkan Hani padanya sambil berbicara pada hatinya *benarkah aku sudah melewatinya dengan baik?*

Kehangatan lain mulai menyentuh hatinya saat ia melihat senyuman tersungging di bibir Hani. Ia merasa lebih lapang dan memastikan bahwa ia *baik-baik saja dan akan baik-baik saja.*

***

Seongwoo mengajak Hani berkeliling di sekitar rumahnya. Menikmati pemandangan bunga yang bermekaran dengan warna yang beraneka ragam. Hani benar-benar menikmatinya. Kebun itu terlalu indah, bahkan rasanya Hani tidak mau pergi dari sana.

Diam-diam Seongwoo mengambil gambar Hani menggunakan ponselnya, sedangkan yang menjadi objek tidak sadar karena terlalu asyik melihat-lihat bunga. Hingga matanya tertuju pada sebuah pot mungil dengan satu kuncup mawar berwarna putih dengan pinggiran kelopak berwarna merah muda. Hani melihat mawar mungil itu dengan takjub. Dari bunga itu tercium bau manis, seperti permen.

"Itu bunga kesukaan ibuku karenanya baunya manis namun tidak seperti mawar kebanyakan. Dan sangat susah sekali melihat bunga ini mekar, karena setelah mekar, ia akan cepat layu kalau perawatannya salah. Dulu aku dan ibuku sering melihat bunga ini mekar. Tapi setelah orang tuaku tiada, aku bahkan tidak pernah melihatnya mekar lagi."

Hani hanya mengangguk. Takjub.

Seongwoo tersenyum melihat ekspresi takjub Hani. Memandangi seorang gadis berkhimar yang sudah mengambil hatinya memandangi bunga kesayangan ibunya dan kembali mengabadikan pemandangan itu dengan kamera ponselnya.

"Ayo pulang. Aku akan mengantarmu."

***

10

"Bagaimana konsultasimu dengan Seongwoo kemarin?" tanya Daniel pada Hani saat mereka berjalan beriringan dari halte bus menuju kampus.

"Yah, lumayan lancar."

Daniel hanya terdiam mendengar ucapan Hani. Apa benar begitu? Hanya biasa menurut Hani namun kenapa Daniel melihat sebuah senyuman manis yang begitu tulus tersungging jelas di bibirnya?

Biasa saja? Tapi hatinya berbunga-bunga?

Daniel cemburu lagi, untuk kesekian kalinya. Apa sejauh ini Daniel hanya seorang *teman* bagi gadis berkhimar ini? Apa perasaannya tidak nampak di mata Hani?

"Pulang kuliah kau sibuk? Kita sudah lama tidak main keluar."

"Main? Kemana?"

"Kemana saja."

"Baiklah, nanti kukabari lagi."

Setelah berjalan beriringan cukup lama, Hani dan Daniel pun berpisah menuju tujuan masing-masing. Daniel yang akan menuju ke ruang perkuliahannya dan Haninyang menuju gedung pasca sarjana. Sempat Hani merasa seperti mengenali mobil yang terparkir di sana. Setelah beberapa detik ia memandangi kuda besi biru itu, barulah ia menyadari kalau ia pernah menaiki mobil itu.

Ong Seongwoo ada di sini.

Sebentar, kenapa ia harus memikirkannya? Di mana pun Seongwoo berada, itu bukan urusan Hani. Gadis berkhimar itu percaya garis batas yang ia ciptakan tidak pernah ia langgar, ia tidak memberikan perasaan yang berlebih pada Seongwoo sesuai perintah otaknya. Maka Hani pun bersikap acuh, berjalan menuju ruangan bu Han yang ada di dalam gedung pasca sarjana. Hani mengetuk pintu tiga kali dan memegang gagang pintu namun sebelum ia memutar gagangnya, sudah ada yang lebih dulu melakukannya di sisi lain pintu.

Ong Seongwoo berada di hadapannya sekarang.

Sedikit *dejavu*.

Tepatnya mereka berdiri berhadapan di depan ruangan bu Han Somin.

"Ada apa kau kemari?" tanya Seongwoo.

"Aku mau konsultasi tesisku," jawab Hani sambil melewati Seongwoo begitu saja.

***

Hani selesai berkonsultasi dan keluar dari ruangan bu Han. Ternyata Seongwoo masih ada di sana menunggunya. Gadis berkhimar itu kira Seongwoo sudah tidak berada di sana.

"Kau sudah selesai dengan urusanmu?"

"Iya, memangnya kenapa?"

Senyum jenaka menghiasi wajah Seongwoo, membuat Hani yang melihatnya bingung. "Aku ingin menculikmu lagi."

Hani mencoba mencerna sekali lagi maknanya sampai ia sadar akan satu hal, 'ia ingin bercerita lagi'.

Sepertinya, penelitian Hani kali ini berjalan dengan lancar.

"Kali ini ke mana?" kata Hani dengan senyum tipis di wajahnya.

"Terserah kau."

Sebentar saja senyuman itu singgah, harus meluntur lagi ketika Hani teringat janjinya dengan Daniel yang terpaksa harus dibatalkan. Hani merasa akan sulit baginya menyelesaikan urusannya dengan Seongwoo kalau tidak dilakukan dengan segera dan belum tentu ia bisa menyesuaikan jadwal di lain waktu karena ia tahu kalau Seongwoo adalah orang yang sibuk. Akhirnya dengan hati yang berat Hani pun mengambil ponselnya, menelpon Daniel.

"Daniel, maafkan aku. Sepertinya kita tidak bisa bermain hari ini. Bagaimana kalau lain kali saja?"

"*Memangnya ada apa?"*

"Seongwoo ingin berkonsultasi hari ini. Maafkan aku."

Daniel terdiam sejenak dan menghela nafas. Mencoba untuk terdengar baik-baik saja walaupun sebenarnya ia merasa kecewa. "*Baiklah, lain kali saja. ingat, kalau ada apa-apa telpon aku."*

"Oke," jawab Hani singkat dan menutup telponnya.

"Siapa?" tanya Seongwoo

"Temanku. Kita berangkat sekarang?"

Seongwoo hanya tersenyum. Mereka berjalan beriringan keluar gedung menuju mobil Seongwoo. Tanpa mereka sadari ada sepasang mata yang menatap dari kejauhan dan tatapan itu bukanlah tatapan yang menyenangkan.

Daniel melihat semuanya dan cemburu

***

11

Mobil sport berwarna biru itu melaju membelah jalanan kota Seoul menuju sebuah perkampungan tradisional sebelah selatan kota Seoul di daerah Yongin yang biasa dijadikan tempat syuting drama atau film bertema sejarah. Itu murni keinginan Hani. Gadis berkhimar itu sama sekali belum pernah ke tempat ini sebelumnya, makanya ia meminta Seongwoo menemaninya ke sini. Sebelumnya ia sempat khawatir kalau saja akan ada banyak orang yang datang, mengingat kampung ini juga tempat wisata yang cukup terkenal, namun mereka beruntung. Hari itu sedikit lebih tenang dari biasanya.

"Aku sudah sering kesini untuk syuting," keluh Seongwoo.

"Dan aku sama sekali belum pernah kesini. Jadi *guide* ku saja. Kau kan sudah sering kesini."

"Aku kan ingin berkonsultasi hari ini."

"Aku ingin jalan-jalan, dan kau bisa bercerita sambil aku menikmati pemandangan disini. Ayo budak."

Hani melangkah senang memasuki kampung Yongin dengan Seongwoo yang mengekor di belakangnya sambil menggeleng-gelengkan kepalanya, dan tersenyum sendiri melihat kelakuan Hani yang lagi-lagi dianggapnya manis itu.

Seongwoo semakin jatuh ke dalam pesona gadis berkhimar itu.

"Jadi apa yang ingin kau ceritakan kali ini?"

"Hm... Mungkin ini cerita yang membosankan."

"Kisah cintamu?"

Seongwoo terperangah. Hani menebaknya tepat sasaran. Langkah jenjang Seongwoo terhenti saat Hani sampai di salah satu rumah tradisional dan duduk di terasnya.

"Ceritakan" titah Hani.

Seongwoo duduk di sebelah Hani dengan jarak yang tidak terlalu jauh namun tidak jua dekat. Menarik napas perlahan dan mulai bercerita.

"Kau tahu aktris Jung Chaeyeon?"

"Ya, aku pernah melihatnya di agensimu."

"Benarkah?"

Hani mengangguk memastikan.

"Aku menyukainya sejak kami bermain di drama yang sama, dia juga menyukaiku. Kami berpacaran dan aku bahagia karenanya. Hingga beberapa waktu belakangan dia mulai menjauhiku."

Kembali, ada jeda di cerita Seongwoo seperti ia enggan menceritakannya. Hani hanya terus mendengarkannya tanpa menyela sedikit pun.

"Beberapa waktu belakangan ia menghindariku dan seperti menyembunyikan sesuatu dariku. Awalnya aku tak curiga dan ku anggap wajar karena kami punya profesi yang sama. Kukira ia sibuk jadi aku tidak mau terlalu mengganggunya. Sampai aku melihat sesuatu."

"Hantu?" kata Hani mencoba mencairkan suasana. Ia tahu leluconnya itu garing namun setidaknya itu bisa membuat

Seongwoo tersenyum sedikit... pilu.

"Bukan."

Seongwoo menarik napas yang panjang kemudian melanjutkan.

"Ia berciuman dengan temanku tanpa tahu kalau aku sedang melihatnya."

"Apa temanmu itu aktor juga?"

Seongwoo kembali menarik napas sambil mengangguk pelan.

"Kalau boleh tahu siapa nama aktor itu?"

"Kenapa kau penasaran?"

"Yah siapa tahu beritanya bisa dijual."

"Kau ini psikolog atau paparazi sih?"

"Aku hanya pintar melihat peluang," jawab Hani singkat.

Seongwoo menggelengkan kepala tidak habis pikir, kenapa gadis berkhimar yang duduk di sebelahnya ini selalu memberikan kejutan tak terduga padanya.

"Jadi kejadian saat kau menangis dan hampir menyayat tanganmu itu karena pengkhianatan cinta? Kau merasa ditinggalkan?"

"Sedikit. Sebenarnya aku hanya gengsi karena dia yang memutuskanku dan memaksa agar aku mengakuinya pada media. Padahal yang korban di sini aku. Aku merasa tidak adil."

"PUHAHAHAHAHAHAHAHAHAHAHAAA!!"

Tawa Hani pecah begitu saja. Seongwoo terkejut melihat Hani yang terpingkal sendiri sampai mengeluarkan air mata karena tawanya yang tak kunjung reda.

"Ah.. ah... hhahahaaa.! Oh tidak... Ah.. air mataku," kata Hani yang masih tertawa sambil menyeka air matanya.

Seongwoo semakin membelalakkan matanya ketika gadis berkhimar di sampingnya ini menertawakan ceritanya dengan begitu mudah. Seongwoo menatap Hani heran sambil menahan amarahnya. Menurutnya, ceritanya itu adalah cerita menyakitkan baginya dan Hani dengan mudahnya menertawakannya.

"Hahahaha, maafkan aku menertawakan cerita cintamu," kata Hani di sela tawanya yang mereda.

Seongwoo masih menatap Hani dengan heran.

"Aku menertawakan gengsimu itu. Kalau aku jadi kau, aku akan membeberkannya pada media dan masalah selesai. Mau apa jadinya nanti si Chaeyeon dan temanmu itu, aku tidak peduli karena mereka yang lebih dulu mengkhianatimu. Tapi beda ceritanya kalau kau punya perasaan terhadap mereka karena yang wanita adalah orang yang kau cintai dan yang lelaki adalah teman baikmu. Mungkin kau tidak akan tega sekalipun kau marah besar dan menutupinya dengan alasan tidak mau repot atau berisik."

Seongwoo terdiam mencerna perkataan Hani tanpa mencoba membantah. Lagi, Hani menebak semuanya tepat sasaran.

"Berarti tebakanku benar," lanjut Hani melihat Seongwoo yang hanya diam tanpa mencoba membantah kata-katanya.

"Memang sukit kalau kau menyayangi orang-orang itu, apalagi mereka ada di dekatmu untuk waktu yang lama, tapi kau juga bodoh membiarkan dirimu terluka. Kurasa tindakanmu memecahkan gelas dan mencoba menyayat tanganmu tempo hari itu benar-benar tidak masuk akal dengan ceritamu barusan. Kau kurang menyayangi dirimu sendiri."

Lalu keheningan tercipta beberapa saat di antara keduanya.

"Karena aku merasa hanya tinggal aku sendiri," ucap Seongwoo memecah keheningan diantara mereka.

"Karena aku merasa, tidak ada lagi yang akan ada di sisiku. Tidak akan ada lagi yang akan memperhatikanku. Setelah kepergian orang tuaku, pengkhianatan teman dan kekasihku, lalu perlahan semua akan meninggalkanku. Akhirnya aku akan sendiri."

"*Fans* dan *staff*mu," kata Hani cepat.

"Mereka juga akan meninggalkanku perlahan. Suatu saat kehadiranku akan dianggap tidak ada bagi *fans*ku jika aku jarang aktif. Bahkan sekarang karena pekerjaanku dikurangi, jumlah *staff*ku juga dikurangi. Kata agensi aku harus mendahulukan pengobatanku dulu. Tapi aku yakin, mereka pasti sudah menyiapkan penggantiku. Kontrakku juga akan berakhir tahun ini. Lalu dengan penyakitku ini, aku sudah tidak punya harapan."

Hani terdiam, hatinya mencelos setelah mendengar isi hati Seongwoo. Ia pernah merasakan hal itu, kesepian karena merasa ditinggalkan. Terlebih ketika ia merindukan sosok orang tuanya yang bahkan wajahnya tidak pernah ia lihat.

Perasaan iri ketika melihat orang tua dari teman-teman sekolahnya yang mengambilkan rapor untuk anak-anaknya kembali membayangi kepala Hani. Perasaan irinya sebagai anak-anak ketika melihat orang tua yang memarahi anaknya ketika nilai mereka jelek, atau pujian dan juga penghibur agar bisa membesarkan hati sang anak.

Hani tidak pernah merasakan itu.

Seketika cairan bening meluncur begitu saja dari mata menuju pipinya.

Ia sama kesepiannya dengan Seongwoo.

Hanya saja ia bisa bertahan dan bahkan melupakannya sejenak. Itu membuatnya tersadar. Hani langsung menyeka air matanya.

"Kurasa kau hanya perlu satu tempat bersandar," kata Hani sambil menatap Seongwoo.

"Kau bisa mencari dan memilih seseorang untuk menjadi tempat sandaranmu. Sekarang masih belum terlambat, carilah orang itu," lanjut Hani sambil tersenyum.

Sebenarnya aku sudah menemukannya. Gadis berkhimar yang ada di sampingku sekarang, Seongwoo membatin di dalam hatinya sambil menatap lamat gadis yang sekarang sedang menatap ke arah lain sambil tersenyum.

***

Sebenarnya Seongwoo ingin menghabiskan waktu lebih lama dengan gadis berkhinar di sampingnya ini, tapi Seongwoo tidak tahu alasan apalagi yang bisa ia pakai. Jadi mau tidak mau, Seongwoo mengantar Hani pulang walau sebenarnya tak ingin. Tepat di depan pagar rumah, Daniel

sudah berdiri menunggunya sambil menyender di pagar dan melipat tangannya di dada. Raut mukanya sedikit tidak senang, namun ia berusaha untuk tetap tenang.

"Dari mana?" sambar Daniel begitu melihat Hani keluar dari mobil Seongwoo.

"Kampung tradisional, Yongin." jawab Hani singkat.

Daniel tertegun. *Padahal seharusnya hari ini aku yang mengajaknya ke sana* ucap Daniel dalam hati. Daniel masih menatap kedua orang yang baru saja keluar dari mobil sport biru itu.

"Kalau begitu, aku permisi dulu," kata Seongwoo.

"Baiklah, hati-hati." jawab Hani dengan sedikit senyum ramah yang menyungging di bibirnya yang langsung dibalas senyuman pula oleh Seongwoo.

Perlahan mobil sport biru dan pemiliknya itu menghilang dari pandangan Hani dan Daniel. Daniel langsung masuk ke dalam rumah tanpa raut ramah sedikitpun. Hani terheran melihatnya. Biasanya Daniel akan mengajaknya masuk tapi kali ini tidak. Hani hanya mengikuti Daniel dari belakang sambil mencoba menerka apa yang sedang dipikirkan Daniel.

"Kau ada masalah?" tanya Hani mencoba mencari tahu.

"Tidak," jawab Daniel singkat

Keheningan itu terus berlanjut hingga keduanya masuk ke kamar masing-masing.

***

12 START

"Daniel, panggil Hani. Ajak makan malam sama-sama."

Malas-malasan Daniel menuruti titah ibunya, melangkah gontai menuju kamar atap Hani. Jika biasanya dia akan dengan senang melakukannya, sekarang berbeda. Jujur, sedikit berat bertemu dengan Hani setelah ia melihat Hani dengan begitu mudahnya meluncurkan senyuman terhadap Seongwoo yang baru dekat dengannya beberapa hari ini.

Rasa cemburu itu kembali menggores hati Daniel.

Entah ini sudah lecet yang ke berapa.

Selama ini Daniel menganggap bahwa hanya ialah orang, bukan, lelaki terdekat gadis asal Indonesia itu. Hani memang dikenal sebagai gadis pendiam namun ramah pada siapa saja. Pergaulannya memang terbatas, ia tidak pernah dekat dengan lelaki manapun selain Daniel. Bagi Hani, Daniel sudah seperti keluarga terdekatnya tanpa Hani menyadari kalau Daniel menyimpan perasaan pada Hani sejak awal. Ia pun masih mengingat saat mereka pertama bertemu.

***

Flashback start

Seorang lelaki tinggi berwajah tampan, bermata sipit dengan rambut yang berwarna cokelat kehitaman sedang berdiri menyender pada dinding dengan tumpukan kertas di pangkuannya. Lelaki itu terlihat sangat tampan dengan paduan *skinny jeans* berwarna hitam, kaos putih dan *outer jeans* berwarna biru terang, serta ransel yang menggantung di salah satu pundaknya.

Penampilan kerennya itu berhasil membuat para wanita meleleh apabila berada dalam radius 10 meter di dekatnya, bahkan ada sampai mengelu-elukan namanya.

Kang Daniel.

Itulah nama lelaki tampan yang sedang menunggu di depan ruangan seorang dosen. Ia hanya memberikan seulas senyuman pada semua wanita, eh, *fans*nya yang lewat, atau bahkan sengaja lewat untuk melihat seorang Kang Daniel yang tampan itu.

Daniel sangat kenyang dengan semua perhatian itu.

Itu membuatnya sedikit merasa tersanjung dan diam-diam ia mengakui kalau dirinya memang tampan dan keren.

Tiba-tiba datang seorang gadis pendek dengan khimar hitam yang menutupi kepalanya berdiri di sampingnya tanpa memperhatikannya sama sekali.

Wangi khas apel disertai bau manis yang tidak ia kenali tercium dari pucuk kepala gadis itu. Daniel hampir gila menahan napas karena wangi yang ia hirup saat ini sedikit menggodanya entah kenapa.

Gadis itu hanya menunduk, memainkan ponselnya untuk membunuh waktu sembari ia menunggu dosen yang juga ditunggu oleh Daniel. Daniel yang ada di sebelahnya hanya bisa memandangi pucuk kepala gadis itu karena gadis itu lebih pendek 25 cm darinya, ia tidak bisa melihat wajahnya apalagi gadis itu terus menunduk mengabaikannya. Gadis itu bahkan tidak memberi perhatian pada Daniel sama sekali dan terus memainkan ponselnya.

Daniel sedikit heran karena menurutnya, kehadirannya saja bisa membuat gadis-gadis di kampusnya menjerit

kegirangan, apalagi kalau ia berdekatan dengan seorang gadis seperti ini. Bisa dipastikan gadis tersebut akan pingsan karena bahagia.

Yah, Daniel memang mengakui ketampanannya dan ia juga tahu kalau seluruh gadis di kampus ini *fans* beratnya.

Tapi sepertinya itu tidak berlaku pada gadis yang ada di sebelahnya saat ini. Gadis itu hanya sibuk memainkan game di ponselnya tanpa memperhatikan kalau di sebelahnya ada seorang lelaki tampan dengan aura maskulin yang kuat sampai bisa membuat gadis-gadis di sekitarnya menjerit, bahkan mungkin sampai lupa caranya bernapas. Penasaran dengan pemandangan yang menurutnya 'langka' ini, Daniel mencoba menarik perhatiannya.

"Ehm.." Daniel berdehem, mencoba menarik perhatian gadis berkhimar hitam itu.

Krik... krik...

Hening, dan itu berlangsung cukup lama.

"Kau mahasiswa baru ya?" tanya Daniel.

Hening lagi.

Keheningan itu berlanjut selama tiga menit sampai Daniel bertanya lagi, mencoba menarik perhatian si gadis yang ada di sebelahnya itu agar ia bisa melihat wajahnya.

"Kau jurusan apa?"

Lagi-lagi, hening.

Daniel yang akhirnya kesal karena merasa diabaikan akhirnya mencoba menyentuh bahu gadis berkhimar itu

untuk mendapatkan perhatiannya. Namun sialnya kertas-kertas di tangannya malah jatuh berserakan di lantai. Akhirnya si gadis berkhimar tadi tersadar. Ia melepas *earphone* di telinganya, dengan sigap membantu Daniel membereskan kertas-kertas yang berserakan itu.

Daniel sekarang tahu kenapa gadis itu sedari tadi mendiamkannya setelah ia melihat tali *earphone* terpasang di ponsel pintar milik gadis itu.

Daniel tersenyum malu, merasa bodoh dengan kelakuannya barusan.

Semua kertas sudah terkumpul dan gadis itu menyerahkannya pada Daniel.

Akhirnya Daniel melihat wajahnya.

Deg. Deg.

Jantung Daniel dibuat berdesir dengan cepat kala kedua mata gadis itu bertemu pandang dengan matanya. Gadis itu punya mata yang sedikit lebih besar dari mata Daniel dan memiliki *double eyelid*. Ia terlihat seperti anak kucing ketika ia mendongak ke arah Daniel, apalagi dengan perawakan tubuhnya yang pendek itu.

Manis.

Padahal gadis itu sama sekali tidak tersenyum.

Tanpa sadar Daniel sebuah senyum tersungging di bibirnya saat menatap gadis di hadapannya. Ia terpesona melihat gadis berkhimar hitam itu.

"Kau tadi memanggilku?" tanya gadis itu.

Daniel masih mematung dengan senyumannya yang menurut gadis itu terlihat agak bodoh dan aneh. Gadis itu melambai-lambaikan tangannya di depan wajah Daniel, menyadarkan lelaki yang sepertinya melamun namun tak kunjung sadar. Hingga dosen yang mereka tunggu datang dan masuk ke ruangan, gadis itu masuk setelah dosen itu terlebih dulu masuk ruangan disusul Daniel dengan senyum-bodoh yang masih menghiasi wajahnya dan tatapannya yang tidak lepas dari gadis berkhimar itu.

"Ini surat penunjukkan pembimbing thesis saya," kata si gadis berkhimar itu sambil menyerahkan sebuah kertas kepada seorang dosen wanita itu.

"Mohon bantuannya bu," lanjut si gadis berkhimar.

"Baiklah. Simpan nomor saya, kamu bisa hubungi kapanpun dan jangan merasa sungkan," kata dosen wanita itu ramah sambil menyerahkan secarik kertas kecil bertuliskan nomor teleponnya pada si gadis berkhimar.

"Terima kasih bu, kalau begitu saya permisi," kata si gadis berkhimar seraya sedikit membungkuk lalu melangkah keluar, meninggalkan Daniel dan dosen wanita itu berdua di dalam ruangan. Mata Daniel terus mengekor sampai akhirnya gadis berkhimar hitam itu menghilang di balik pintu.

"Daniel?"

Daniel masih tidak bergeming hingga dosen wanita itu menjentikkan jarinya yang langsung membuat Daniel terkejut dan menemukan kesadarannya kembali.

"Ah, maaf bu. Ini tugas dari kelas kami." Daniel menyerahkan tumpukan kertas yang ada di tangannya.

"Kau tertarik pada gadis tadi? Sampai tatapan matamu tidak lepas darinya," kata dosen wanita itu sengaja mengejek Daniel.

"Eh? Ah, itu..." Daniel menggaruk belakang kepalanya yang sebenarnya tidak gatal, kebingungan tidak tahu hendak menjawab apa. Jujur, isi kepalanya bahkan masih berantakan karena ia baru saja sadar dari keadaan ter'hipnotis' si gadis berkhimar tadi.

"Tak apa. Dia memang menarik. Tapi sayangnya dia muslim. Kalau kau ingin memacarinya mungkin agak susah, bahkan mustahil. Lebih baik cari yang bisa kau jangkau saja," kata dosen wanita itu lagi sambil tersenyum.

"Sepertinya dia bukan orang Korea."

"Ya, dia penerima beasiswa pasca sarjana asal Indonesia."

Daniel terkejut mendengar perkataan dosen wanita itu. Mencoba memastikan kalau ia tidak salah mendengar.

"Pasca sarjana? Memang berapa umurnya bu?"

Daniel mempertanyakannya karena ia bingung. Dari penampilan dan wajah si gadis berkhimar yang ia ingat tadi, ia merasa kalau gadis tadi lebih cocok dikatakan sebagai mahasiswa baru jenjang *undergraduated* tahun pertama. Wajahnya seperti anak kecil.

"Lebih muda darimu setahun mungkin."

Apa?! Dia baru 20 dan sudah memasuki s2? Daniel langsung menciut kala mendengar pernyataan dosen wanita tersebut.

"Dia menamatkan SMA-nya tepat di umur 16 dengan dua kali akselerasi, kuliahnya pun cepat ia selesaikan hanya dalam waktu 3,5 tahun. Dan sekarang, ia sedang menjalani perkuliahan pascanya."

Daniel hanya mengangguk takjub mendengar cerita dosennya itu tentang si gadis berkhimar tadi. Daniel pun mohon pamit meninggalkan ruangan dosennya seraya sedikit membungkuk.

***

Dari part ini hanya akan menceritakan tentang pertemuan Daniel dan Hani

Warning : sinetron sekali

13

Seorang lelaki melangkah dengan santai dan keren. Jempol kiri lelaki itu sedikit masuk ke dalam saku depan celananya hingga membuat baju kaosnya sedikit tersingkap, tangan kanannya memegang tali tas ransel hitam yang menggantung di bahunya. Lelaki itu menggunakan kaos putih dengan celana jeans hitam yang robek di bagian lutut dan kemeja kotak-kotak flanel warna kuning hitam. Bentuk tubuhnya proporsional bak model. Wajahnya pun tampan walaupun matanya sipit.

Haah, lelah rasanya membeberkan ketampanan seorang Kang Daniel.

Ciptaan tuhan yang memang 'indah' itu selalu sukses membuat semua wanita yang ada di sekitarnya menjerit histeris. Biasanya Daniel akan merasa puas dengan itu, tapi belakangan dia haus akan perhatian seseorang.

Gadis yang hari ini menggunakan khimar berwarna merah *maroon*, baju kaos putih tulang ditutupi *sweater oversized* berwarna merah *maroon* dan *skinny jeans* hitam serta ransel hitam yang tergantung di punggungnya, berjalan membawa nampan makan siangnya menuju salah satu meja kantin. Daniel langsung terburu mengambil nampan dan mendesak para *ahjumma* yang memberikan makan siang itu agar cepat memberikan makan siangnya sehingga ia bisa menyusul gadis berkhimar itu.

Namun Daniel terlambat.

Gadis berkhimar itu sudah duduk di salah satu meja yang sudah terisi penuh dengan mahasiswa lain yang juga menyantap makan siangnya kala itu. Daniel akhirnya hanya

duduk di tempat lain di mana ia bisa melihat wajah gadis berkhimar itu sambil makan siang. Dia memperhatikan gadis itu sesekali berbicara pada teman-teman di dekatnya yang kebanyakan perempuan. Dia mengamati semua ekspresi yang keluar dari wajah gadis itu.

Datar.

Biasa saja.

Sesekali gadis itu menebarkan senyum tipisnya dan kadang juga tertawa bersama temannya. Menurut Daniel, ekspresi yang dikeluarkan gadis berkhimar itu sangat manis dan mampu membuatnya kembali tersenyum seperti orang bodoh tanpa ia sadari. Bahkan Daniel masih tidaj sadar saat seorang teman lelakinya mendekatinya dan melambaikan tangan di depan wajah lelaki *samoyed* yang masih tersenyum-bodoh itu.

"Hei, kau kenapa?" tanya Minhyun tapi Daniel tidak menggubrisnya yang akhirnya membuat Minhyun ikut menatap ke arah mata Daniel tertuju. Ia pun menemukan apa yang membuat Daniel jadi aneh seperti itu.

"Ah, gadis muslim itu," kata Minhyun

Daniel langsung menoleh ke arah Minhyun. "Kau mengenalnya, hyung?"

Minhyun menggeleng, "Tidak, tapi yang kutahu dia asdosnya bu Han Somin. Dia akan ada di kelas bu Han hari ini."

"Mata kuliah psikologi umum?"

"Iya."

Daniel langsung bersemangat mendengarnya. Kelas bu Han akan dimulai setengah jam lagi. Daniel yang melihat gadis berkhimar merah itu beranjak dari kursinya buru-buru menyantap suapan terakhir ke mulutnya dan kembali mengekori si gadis berkhimar itu, meninggalkan Minhyun yang masih duduk di sana dengan makanannya. Minhyun hanya geleng-geleng kepala melihat kelakuan teman yang lebih muda satu tahun darinya itu.

***

Gagal.

Dua minggu lamanya Daniel berusaha keras mendapatkan perhatian si gadis berkhimar dan semua usahanya itu gagal. Daniel tidak habis pikir, ketika seluruh wanita yang ada di kampus terpesona dan memuja-mujanya, ternyata ada satu orang gadis yang tidak mempedulikannya sama sekali. Bahkan reaksinya sangat datar waktu daniel terang-terangan mendekatinya.

Contohnya saat Daniel membantu gadis berkhimar itu membagikan modul perkuliahan sebelum kelas dimulai. Setelah semuanya selesai Daniel menatap gadis berkhimar itu sambil tersenyum yang hanya dijawab "terima kasih" dengan singkatnya oleh si gadis berkhimar itu. Saat si gadis berkhimar itu duduk di sebuah kursi kosong di kelas, Daniel langsung mengambil tempat di sebelahnya tanpa mengeluarkan suara sama sekali. Daniel hanya terus tersenyum padanya walaupun gadis berkhimar itu tidak menoleh ke arahnya sama sekali.

Ketika bu Han masuk, Daniel terkejut saat gadis berkhimar itu beranjak menuju kursi di bagian paling belakang. Ia menyendiri di sana. Awalnya Daniel hendak menyusulnya namun ia tidak bisa beranjak karena kursi yang ditinggalkan

gadis berkhimar itu terisi gadis lain yang menatapnya dengan sorot mata seperti mengatakan "Jangan pergi."

Yah, salah satu fansnya.

Dan di kiri kanannya sudah terisi dengan mahasiswi, ah bukan, para *fangirl* yang tergila-gila pada Daniel.

Akhirnya Daniel hanya bisa pasrah kembali duduk sambil sesekali memandang ke arah gadis berkhimar itu.

Berikutnya saat di perpustakaan. Daniel mendapati gadis berkhimar itu sedang duduk mengerjakan *papem*ya dan *lucky!* Kursi di depannya kosong. Tidak mau menyia-nyiakan kesempatan Daniel langsung duduk di depannya tanpa mengganggunya sedikitpun, namun dengan tindakan yang lumayan jelas agar gadis berkhimar itu menyadari keberadaannya.

Berhasil.

Gadis itu menoleh ke arahnya sebentar dengan ekspresi yang datar dan Daniel memberikan senyuman terbaiknya, berharap kalau kali ini si gadis berkhimar akan luluh namun ternyata tidak. Si gadis berkhimar hanya bersikap datar dan kembali melanjutkan *papem*ya.

Daniel mulai frustasi dengan perlakuan yang ia dapat. Ia terus berusaha mendapatkan perhatian si gadis berkhimar dengan mengeluarkan berbagai macam jurus.

Daniel sengaja menjatuhkan pulpennya di dekat gadis berkhimar, gadis itu masih tidak bergeming. Saat Daniel mengambil pulpennya yang jatuh itu, ia sempat mendongak menatap gadis itu, namun si gadis masih tidak bergeming.

Saat si gadis berkhimar mencoba menjangkau sebuah buku yang letaknya agak jauh dari tangannya, dengan sigap Daniel menjangkaukannya untuk gadis itu namun reaksi yang diterimanya benar-benar datar. Hanya ucapan "terima kasih" tanpa menoleh ke arah Daniel sedikitpun.

Terakhir saat si gadis berkhimar beranjak mencari buku, Daniel sengaja mengikutinya dan menemukannya di salah satu rak. Gadis itu terlihat mendongak ke arah rak paling atas, men'*scan*' satu-persatu judul buku ia butuhkan dan menemukannya di rak paling atas. Tangannya tidak bisa menjangkaunya. Lalu pandangannya beredar ke sekitar, mencari pijakan beroda yang biasanya tersedia untuk menjangkau rak bagian atas. Tapi ia tidak menemukannya.

Tentu saja ia tidak menemukannya, karena Daniel sudah menyembunyikannya.

Si gadis berkhimar melompat-lompat kecil, berusaha menjangkau buku yang ingin ia ambil. Saat tangan si gadis berkhimar masih terulur ke atas mencoba menjangkaunya, tiba-tiba ada tangan lain yang terulur mengambilkan buku itu untuknya. Tangan itu lebih besar dari tangannya, membuatnya mendongak ke arah tangan itu berasal.

Gadis berkhimar itu mendapati Daniel sedang berdiri tepat di belakangnya mengambilkan buku yang diinginkan gadis itu.

Daniel yakin kalau saat ini gadis itu melihat garis rahangnya yang tegas saat gadis itu menoleh kearahnya. Daniel memasang tatapan lembut nan tajam tanpa senyuman diwajahnya saat memberikan buku itu padanya.

Seperti salah satu adegan drama yang bergerak *slow motion*. Pastinya ia yakin kalau ia terlihat begitu *cool* saat ini.

Daniel pun yakin kali ini ia akan berhasil dengan adegan romantis yang diidam-idamkan banyak wanita itu.

Tapi ternyata ia salah.

Gadis berkhimar itu menyambut buku yang diambilkan Daniel, mengucapkan "terima kasih" dengan ekspresi yang datar lalu meninggalkannya begitu saja.

Ternyata itupun tidak mempan untuknya.

Daniel semakin frustasi.

Ia seperti tidak terlihat di mata gadis itu. Daniel pun perlahan mulai menyerah karena merasa semua usaha yang dia lakukan sia-sia. Ia tidak berhasil sama sekali menarik perhatian gadis berkhimar itu. Akhirnya ia memilih untuk meninggalkan gadis berkhimar itu keluar dari perpustakaaan.

***

14

Seminggu setelah kejadian di perpustakaan itu, Daniel selalu menyendiri. Bahkan sekarang Daniel sedang duduk menyendiri di salah satu meja di kantin kampus, menikmati makan siangnya tanpa gangguan siapa pun. Banyak gadis yang lalu lalang menawarkan diri untuk menemaninya makan siang, namun ditolak halus oleh Daniel. Bahkan ada yang nekad duduk di dekatnya dan bersikap genit padanya, namun Daniel hanya menyambut datar lalu pindah ke meja lain.

Ia ingin menyendiri.

Daniel masih *shock* dan kesal atas kegagalannya kemarin, setelah usaha yang ia lakukan terasa sia-sia hanya karena gadis berkhimar yang menjadi targetnya tempo hari tidak menggubrisnya sama sekali.

Daniel bersikap berbeda, tidak lagi bersikap keren layaknya *prince charming* seperti yang biasa ia lakukan, terutama terhadap perempuan. Ia memang dikenal sebagai orang dengan *manner* yang baik, tapi kali ini dia bersikap dingin, seperti perlakuan yang ia dapat dari si gadis berkhimar itu.

Suapan demi suapan ia nikmati tanpa memperhatikan sekelilingnya, sampai seseorang meletakkan nampan dan duduk di hadapannya tanpa permisi pada Daniel.

"Maaf, bisa tolong ke tempat la---" kata Daniel tanpa sempat menghabiskan apa yang ia ucapkan, ia juga tidak memperhatikan siapa yang ada di depannya.

"Tempat lain sudah penuh," potong orang di hadapannya singkat sambil menyuap makanannya.

Daniel sedikit kesal karena memang saat itu sungguh ia hanya ingin sendiri. Daniel lalu menatap ke orang yang ada didepannya itu, berniat mengusirnya namun urung ia lakukan saat ia melihat siapa yang ada didepannya sekarang.

Si gadis berkhimar.

Dan hari ini ia kelihatan cantik di mata daniel dengan khimar berwarna biru *navy*-nya.

Penampilannya memang selalu sederhana, bahkan terkesan lebih tertutup daripada gadis-gadis lain yang ada di kampusnya, namun gadis berkhimar itu berhasil membuat Daniel selalu terpesona padanya. Gadis ini tidak seperti gadis kebanyakan yang suka bersikap genit dengan gaya yang dibuat-buat agar terlihat menarik. Gadis berkhimar ini berbeda. Ia tidak perlu melakukan apapun dan Daniel sudah menganggapnya manis, bahkan dengan tatapan khasnya yang menurut Daniel seperti anak kucing itu, sekalipun ia tidak tersenyum. Senyuman-bodoh-khas-Daniel kembali terukir saat menatap si gadis berkhimar.

"Boleh kutanya sesuatu?" tanya gadis berkhimar itu membuka percakapan tanpa menoleh ke arah daniel dan melanjutkan makannya.

"Apa?" balas Daniel.

Gadis berkhimar itu kemudian menghentikan kegiatan makannya. Ia menatap Daniel yang ada di hadapannya sekarang.

"Apa tujuanmu mendekatiku?"

Daniel hanya memberikan tatapan terkejut mendengar perkataan si gadis berkhimar barusan. *Jadi selama ini dia*

sadar kalau aku mendekatinya? ucap Daniel dalam hati.

"Perlakuanmu itu terlalu jelas. Aku malas menanggapinya, jadi aku mengabaikanmu. Sekarang katakan saja apa tujuanmu mendekatiku."

Lagi, perkataan gadis itu sukses membuat daniel tambah terkejut, *bagaimana ia tahu apa yang kupikirkan?* Daniel belum menjawabnya karena masih terkejut dan bingung.

"Kau taruhan dengan teman-temanmu untuk menaklukanku?" lanjut gadis itu.

Pikiran sempit yang begitu saja keluar dari mulut gadis berkhimar itu membuat Daniel langsung menyanggahnya.

"Tidak!"

"Lalu?"

Daniel menarik napas panjang, mencoba menenangkan jantungnya yang berisik karena terkejut sekaligus senang akhirnya si gadis berkhimar itu ada di hadapannya sekarang, bahkan berbicara padanya. Setelah agak tenang, ia akhirnya menatap gadis itu.

"Aku hanya tertarik padamu," jawab Daniel singkat.

"Makanya kenapa?" sambar gadis berkhimar itu.

Daniel pun diam sejenak, bingung hendak menjawab apa. Sejujurnya ia pun tidak tahu kenapa ia begitu tertarik dengan gadis berkhimar ini.

Daniel merasa kalau gadis ini seperti bunga *bouganville* yang dalam satu tangkainya bisa memunculkan bunga dengan berbagai macam warna, padahal terlihat sederhana

dan tidak memiliki bau khas bunga yang biasanya wangi. Hanya bunga biasa yang mungkin masih kalah jika dibandingkan dengan mawar yang jelas-jelas punya banyak nilai lebih dari *bouganville*. Tapi dimata Daniel dia sangat unik dan menarik. Gadis ini bahkan tidak peduli sama sekali dengannya tapi berhasil menarik perhatian seorang kang Daniel yang dipuja banyak wanita. Daniel seperti di'sihir' gadis ini.

Akhirnya Daniel hanya mengangkat bahu dan sedikit menggelengkan kepalanya menjawab pertanyaan gadis berkhimar itu. "Aku juga tidak tahu, hanya saja kau menarik perhatianku. Itu saja."

Gadis itu menatap lurus ke dalam mata Daniel, sebuah tatapan yang Daniel sukai karena memang ia terlihat seperti anak kucing ketika ia menatap Daniel seperti itu. Padahal tatapannya itu tidak menunjukkan keramahan sama sekali.

"Kau tahu, gara-gara kelakuanmu aku diganggu oleh fans-fansmu. Lihat saja sekarang mereka sedang menatap tak suka padaku karena aku sedang bersamamu."

Daniel langsung mengedarkan pandangan ke sekitar, mencoba membuktikan ucapan gadis berkhimar itu dan benar saja, seluruh gadis yang ada di kantin itu sedang menatap tajam ke arah mereka berdua, tepatnya hanya kepada gadis berkhimar itu. Jujur, Daniel tidak pernah memperkirakan kalau hasil dari kelakuannya mendekati si gadis berkhimar akan berujung seperti ini. Gadis itu punya banyak musuh sekarang.

Daniel kembali menatap gadis didepannya "Maaf."

Setelah mendengar kata maaf Daniel, gadis itu menghentikan makannya dan berdiri mengangkat nampannya. "Baiklah. Akan lebih baik kalau kau berikan

klarifikasi pada fans-fansmu itu kalau kau sudah tidak mendekatiku lagi," ucap gadis itu sambil beranjak dari sana, namun tertahan karena pergelangan tangan kirinya dicegat dengan cepat oleh Daniel.

"Beritahukan aku namamu."

Benar, sampai saat ini Daniel masih tidak tahu siapa nama gadis berkhimar yang selalu menarik perhatiannya ini, bahkan suaranya pun menarik perhatian Daniel karena terdengar seperti anak kecil. Daniel selama ini hanya disibukkan dengan mencari perhatian gadis berkhimar itu tanpa memikirkan untuk mencaritahu namanya.

Gadis itu hanya melotot tajam ke arah Daniel, memintanya untuk melepaskan tangannya saat Daniel memberikan tatapan dan senyuman yang begitu manis padanya. Gadis berkhimar itu mencoba melepaskan tangannya dari Daniel namun apa daya, tenaganya kalah kuat dengan Daniel yang memang punya fisik lebih besar darinya. Dilihat dari ukuran tangan Daniel yang menggenggam tangan kirinya sekarang, bisa diibaratkan Daniel hanya memegang sebatang lidi karena tangan gadis itu begitu kurus.

Daniel masih menggenggam kuat tangan gadis berkhimar, tidak melonggarkan sedikit pun genggamannya yang malah justru semakin menguat saat gadis itu mencoba melepaskan diri darinya. Menyerah, akhirnya gadis itu hanya menghela nafas kasar dan memutar bola matanya, menuruti keinginan seorang Kang Daniel agar ia segera melepaskannya.

"Hani," jawabnya singkat.

Senyum Daniel semakin mengembang, memperlihatkan gigi kelincinya setelah mengetahui nama gadis berkhimar itu.

Hani.

Nama yang sama menariknya dengan dirinya menurut Daniel. Daniel akhirnya melepaskan tangan Hani dan Hani langsung kabur meninggalkan Daniel di sana. Daniel baru menyadari kalau ia tidak tahu nomor telponnya dan membuatnya ingin segera menyusul Hani namun Hani sudah menghilang keluar dari kantin.

Efek 'hipnotis' seorang Hani ternyata masih melekat kuat padanya.

***

15

Sejak saat itu Daniel selalu 'menempel' pada Hani, sekalipun Hani hanya menanggapinya dengan datar. Daniel tidak mempedulikannya. Daniel sudah sangat bahagia hanya dengan berada di dekat Hani. Hani pun sudah menyerah untuk menghindari seorang Kang Daniel yang dianggapnya gigih sekali itu dan membiarkannya dekat dengannya.

Setidaknya ia mempunyai seorang teman yang dekat dengannya sekarang. Mungkin suatu saat ia membutuhkannya pikir Hani.

Jujur Hani menganggap kalau Daniel adalah orang yang baik dan bisa ia andalkan, ia juga tidak masalah saat Daniel berada di dekatnya. Tapi tidak ada perasaaan seperti jantung-yang-berdebar atau merasa-panas-dingin-saat-berada-di dekatnya.

Singkatnya, Hani tidak punya perasaan lebih seperti *naksir* kepada Daniel.

Bagi Hani, Daniel sudah seperti seorang saudara laki-laki untuknya.

Daniel dan Hani sudah seakrab itu. Bahkan Hani sudah tidak seterganggu itu dengan *fans-fans* Daniel. Paling ia hanya akan langsung menumpahkannya pada Daniel kalau ia sudah kesal, karena sebagian memang disebabkan oleh Daniel juga.

Sebenarnya cukup terlihat kalau Daniel itu sudah jatuh cinta pada Hani, namun ia memilih untuk tidak mengungkapkannya.

Daniel takut kalau ia mengungkapkannya pada Hani, hubungan mereka akan merenggang. Daniel tidak mau kehilangan Hani.

Seperti sekarang, Daniel yang dengan senang hati mengantarkan Hani ke depan kosnya. Daniel begitu menjaga Hani karena ia memang menganggapnya begitu berharga. Ia tak mau hal-hal buruk terjadi pada Hani.

Tapi sepertinya hal buruk itu akan menimpa Hani hari itu.

"Sudah sampai, cepat pulang sana," usir Hani meledek Daniel.

"Ya... ya... baiklah." Daniel yang hanya tersenyum dan melambaikan tangannya pada Hani. Hani langsung membalas lambaian Daniel dan membiarkan Daniel pergi duluan kemudian ia masuk kedalam kosnya.

Daniel baru ingat kalau ia ingin meminjam *usb* yang berisi *file* kuliah milik Hani. Beruntung ia belum begitu jauh dari kos Hani jadi lelaki itu berbalik kembali menuju kos Hani. Sampai di sana ia langsung menuju kamar yang ditempati Hani. Kebetulan pintunya sedang terbuka, Daniel langsung masuk dan mendapati pemandangan yang benar-benar mengerikan.

Hani sedang terpojok di dinding, khimarnya terlepas memperlihatkan rambut sebahunya. Sudut bibir Hani berdarah dan tangannya mencengkeram kuat tangan seorang lelaki-yang-tidak-diketahui-siapa itu sedang mencekik kuat leher Hani.

Hani sedang diserang sekarang.

"Brengsek!" teriak Daniel disusul dengan tendangan yang mengenai punggung lelaki itu hingga tersungkur. Hani yang

terlepas dari cengkeraman lelaki tadi pun langsung terjatuh ke lantai dengan kesadaran yang semakin berkurang. Tidak mengambil jeda sekalipun Daniel langsung melayangkan pukulan bertubi-tubi ke wajah lelaki yang menyerang Hani itu sampai menimbulkan keributan yang mengundang tetangga di sekitar kos Hani dan menelpon polisi serta ambulan.

Beruntung polisi segera datang menghentikan aksi Daniel dan menangkap penjahat itu. Daniel langsung mendatangi Hani yang terkapar di lantai, menggendongnya menuju ambulan yang kebetulan sudah tiba didepan kosnya dan ikut masuk kesana.

"Kumohon bertahanlah!" gumam Daniel.

Di rumah sakit pun Daniel menunggui Hani yang sedang mendapatkan perawatan. Daniel menatap khawatir Hani yang sekarang tidak mengenakan khimar yang biasa menutupi kepalanya, Di leher gadis itu terdapat bercak memar bekas tangan yang mencekiknya dan sudut bibirnya yang juga terluka. Seorang dokter dan beberapa perawat langsung sigap menangani Hani yang sedang terbaring lemah itu.

Daniel mengusak rambutnya kasar, mencoba menenangkan diri namun tidak bisa saat melihat keadaan gadis yang disayanginya itu lemah seperti sekarang. Ingin rasanya ia menghajar orang yang menyerang Hani, namun ia menahannya. Ia sekarang cukup sibuk mengkhawatirkan Hani dan berharap ia akan baik-baik saja sampai seorang petugas kepolisian mendatanginya.

"Kau yang menangkap perampok tadi kan? Bisa ikut kami sebentar untuk memberikan keterangan?"

"Iya, bisa," jawab Daniel singkat dan segera mengikuti petugas kepolisian itu ke kantor polisi.

Sesampainya ia di kantor polisi, ia duduk bersebelahan dengan penjahat yang ia pukuli tadi dan jujur itu membuat darahnya mendidih mengingat apa yang sudah ia lakukan pada Hani. Daniel ingin segera menghabisi orang di sebelahnya namun ia berusaha menahannya. Daniel sadar kalau ia di kantor polisi jadi tidak mungkin ia bertindak brutal begitu saja, hanya akan menambah masalah. Lagipula ia ingin segera ke tempat Hani karena pasti gadis itu membutuhkannya.

Daniel mendengar penuturan si penjahat dengan seksama, ringkas kejadiannya seperti ini:

Ia hanya ingin mencuri namun ia kepergok sang pemilik kamar. Ia tidak mau tertangkap atau dilaporkan makanya ia menyerang Hani, berharap kalau ia bisa lolos. Ia tidak menyangka kalau gadis asal indonesia pandai bela sampai ia tidak bisa berkutik dan akhirnya ia mengeluarkan pisau untuk mengancam Hani, namun pisau yang ada di tangannya itu pun terlepas karena Hani menendang tangannya yang memegang pisau itu. Penjahat itupun melayangkan pukulan ke wajah Hani yang membuat Hani lengah dan langsung mencekik leher Hani saat melihat kesempatan. Setelah itu Daniel masuk dan melihat semuanya. Kemudian yang terjadi selanjutnya adalah penjahat itu berakhir ditangkap dan Hani yang sedang mendapatkan perawatan intensif di rumah sakit sekarang.

"Kau!" Daniel langsung mencengkeram kerah baju si penjahat, bersiap melayangkan pukulan setelah mendengar keterangan si penjahat barusan namun ia dicegah beberapa petugas polisi lainnya dan memintanya untuk menenangkan diri. Demi keamanan bersama, penjahat itu langsung

dikurung di dalam sel saat giliran Daniel dimintai keterangan. Daniel menuturkan kejadian sesuai dengan fakta lapangan saat itu dan meminta agar penjahat tadi dihukum seberat-beratnya. Selesai memberi keterangan dan dipersilahkan pergi, Daniel langsung berlari menuju ke rumah sakit tempat Hani dirawat.

***

16

Daniel gusar mencari keberadaan Hani yang seingatnya masih ada di IGD saat ia tinggalkan ke kantor polisi tadi, namun Hani tidak ada di sana. Ia pun pergi ke *station center* tempat para perawat berkumpul, menanyakan keberadaan hani.

"Maaf, pasien bernama Khumaira Hanifa dipindahkan kemana ya? Dia mahasiswi asal Indonesia"

"Dia sudah dipindahkan ke ruang rawat inap nomor 101."

"Terima kasih."

Daniel langsung berlari mencari ruang rawat inap yang dikatakan perawat tadi dan menemukannya. Ia masuk begitu saja dan mendapati Hani yang sedang terlelap, tanpa khimar yang biasanya terpasang di kepalanya dan juga mengenakan baju khas pasien rumah sakit serta selang infus yang tertancap di lengan kirinya. Wajah Hani terlihat lelah, bahkan ia tidak bergeming sedikitpun saat Daniel dengan kasarnya membuka pintu hingga mengeluarkan suara yang cukup keras. Sudut bibirnya pun masih meninggalkan luka juga lehernya yang dihiasi bercak merah keunguan tercap berbentuk jari tangan.

Daniel menutup pintu perlahan dan langsung duduk di samping gadis yang sedang tertidur itu. Memandangi wajahnya lamat.

Sebenarnya Daniel selalu penasaran, seperti apa Hani tanpa mengenakan khimar yang selalu menutupi kepalanya itu. Ia ingat sempat mengejek Hani kalau ia tidak punya rambut sedikit pun alias botak saat Daniel memohon untuk melihat fotonya yang tidak menggunakan khimar tapi Hani

menolaknya, mengiyakan ejekan Daniel itu dan menyuruh Daniel berfantasi sesukanya tentang rambutnya.

Dan sekarang Daniel tahu mengapa khimar itu selalu menutupi kepalanya.

Hani punya rambut cokelat kehitaman lurus sebahu dan juga poni tipis yang menghiasi kepalanya. Seandainya saja wajahnya tidak terluka, mungkin ia akan terlihat lebih cantik bahkan saat tertidur seperti sekarang. Daniel merasa beruntung, karena ia merasa saat ini hanya dirinyalah yang bisa melihat Hani yang seperti ini.

***

Daniel terbangun dan mendapati Hani yang sudah bangun sedang duduk menatapnya sambil menyantap makanannya. Sejak kemarin Daniel tidak beranjak sedikit pun karena masih khawatir dan malah tertidur di sisi ranjang Hani dengan menelungkupkan wajahnya di kedua tangannya. Daniel meregangkan badannya lalu menatap gadis yang sedang makan itu.

"Sudah bangun?" tanya Daniel.

"Seharusnya aku yang menanyakan itu. Kau tidak lihat aku sedang makan sekarang?"

Daniel hanya memberikan senyum *aegyo* khasnya pada Hani.

"Jujur saja kau berisik sekali malam tadi, suara dengkuranmu benar-benar luar biasa. Aku sampai tidak bisa tidur gara-gara kau," ejek Hani.

Daniel pun masih terus tersenyum walaupun diejek Hani seperti itu.

Hani memperhatikan tangan kanan Daniel yang luka di buku-buku jarinya mulai mengering itu.

"Obati tanganmu, nanti bisa infeksi."

Daniel masih terus tersenyum menatap Hani yang lantas membuat Hani jengah.

"Apa?" kata Hani ketus.

"Ternyata kau memang sangat cantik dan aku merasa beruntung, hanya aku yang mengetahuinya."

Hani tahu maksud ucapan Daniel. Saat ini ia sedang tidak menggunakan khimar kebanggaannya dan Daniel pasti sudah memperhatikannya sejak kemarin.

"Kau pastinya harus merasa beruntung karena kau salah satu dari sedikit orang yang bisa melihatku tanpa khimar sekarang."

Daniel mengangguk tersenyum. "Ya, aku merasa sangat beruntung sekarang. Kalau boleh tahu kenapa kau selalu memakai khimar? Padahal kau sangat cantik saat tidak mengenakannya."

"Karena aku malas," jawab Hani cepat.

Jawaban Hani membuat Daniel mengernyitkan dahinya.

"Sejak SD hingga SMA aku selalu bersekolah di sekolah khusus muslim yang mengharuskan setiap muridnya berpakaian tertutup dan rapi. Jadi sejak SD aku sudah terbiasa menggunakan khimar. Aku juga malas merawat rambutku seperti wanita kebanyakan yang bisa menghabiskan waktu berjam-jam di salon hanya untuk perawatan rambutnya saja. Aku bisa pergi ke salon, itupun

hanya sekedar untuk memotong atau merapikan rambutku. Aku juga tidak hobi berdandan ala perempuan genit seperti para fansmu itu. Dan juga khimar itu adalah identitasku sebagai seorang muslim."

"Apa ada perempuan muslim yang tidak mengenakan khimar?"

"Ada banyak, *Amal Clooney*, supermodel *Iman* dan banyak lagi. Bahkan banyak aktris muslim di Indonesia yang tidak menggunakan khimar. Kau saja yang tidak tahu. Tapi aku senang memakai khimar. Dan untungnya berkat khimar itu, orang-orang tidak bisa melihat memar yang ada di leherku sekarang ini."

Daniel hanya ber-oh ria sambil menganggukkan kepalanya.

"Kapan aku boleh pulang? Aku tidak betah berlama-lama di rumah sakit," tanya Hani

"Katanya setelah infusmu habis."

"Aku boleh minta tolong?"

"Apa?"

"Bisa tolong ambilkan bajuku? Aku tidak mungkin keluar dari rumah sakit dengan baju ini kan? Jangan lupa khimarku. Lalu dompet dan kartu identitasku. Juga jaketku. Tapi sebelumnya obati dulu tanganmu itu."

"Baiklah, tapi kau akan pulang ke mana? Sepertinya kau tidak bisa kembali ke kosmu. Itu masih jadi TKP dan disegel polisi," kata Daniel

Hani pun terdiam mendengar yang dikatakan Daniel. Benar juga, dia akan tidur dimana?

"Bagaimana kalau kau tinggal di rumahku saja?" lanjut Daniel.

Hani melotot mendengar perkataan Daniel dan segera melemparkan bantal ke arahnya "Kau pikir aku perempuan apaan hah?!"

"Whoa...whoa... santai! Dengar dulu sampai habis," Kata Daniel sambil menangkap bantal yang dilempar Hani.

"Aku punya ruang atap yang masih sangat layak untuk ditinggali di atas rumahku. Kau bisa menempatinya. Lagipula kau tidak bisa langsung tidur di kamar kosmu sekarang karena masih dalam penyelidikan polisi dan juga kos di daerahmu itu memang kurang aman apalagi setelah kau diserang. Kau beruntung saat itu aku bisa segera menolongmu. Kalau tidak, mungkin kau sekarang hanya akan meninggalkan nama saja."

Hani diam mendengar bujukan Daniel barusan. Apa yang dikatakan Daniel itu memang banyak benarnya.

"Aku tidak akan berbuat macam-macam padamu dan kau juga harus tahu, aku masih tinggal bersama ibuku. Jadi jangan khawatir. Memang jaraknya sedikit lebih jauh dari kampus, tapi kita kan bisa berangkat bersama dan jujur itu jauh lebih aman. Lagipula bukankah lebih baik kalau ada seorang lelaki yang tinggal didekatmu? Dan pastinya akan ada yang cepat menolongmu kalau terjadi sesuatu padamu."

Hani masih diam mencerna bujukan persuasif Daniel yang masih terus berlanjut itu. Memikirkan kalau yang dikatakan Daniel semuanya benar. Apalagi ia hanya tinggal sendiri di negara ini dan ia hanya bisa mempercayai Daniel karena Daniel-lah orang terdekatnya selama di Seoul. Jadi dia memutuskan untuk menerima tawaran Daniel karena ia

sudah lelah mendengar Daniel yang tengah membujuknya layaknya sales yang berusaha agar dagangannya dibeli.

"Kalau kau merasa tidak enak, aku akan menarik sewa darimu---"

"Oke! Oke! Aku terima tawaranmu. Aku akan pindah ke ruang atap rumahmu itu. Kau ini cerewet sekali macam sales. Sekarang obati lukamu dan cepat ambilkan pesananku tadi supaya aku bisa cepat berkemas pindah," Potong Hani.

Daniel tersenyum cerah mendengar tawarannya diterima Hani "Oke, aku pergi dulu. Tunggu ya."

Hani hanya menjawab dengan *gesture* tangannya yang menyuruh Daniel untuk cepat pergi dan lelaki itu pergi secepatnya dengan senyum yang masih mengembang di wajahnya.

***

17 END

Daniel menjemput Hani di malam hari, padahal infusnya sudah dilepas sejak siang namun ia tidak bisa keluar tanpa persetujuan walinya.

Siapa lagi walinya kalau bukan Daniel.

Hani bahkan sudah mandi saat Daniel datang membawakan bajunya.

"Kau lama," kata Hani cemberut saat Daniel masuk membawakan baju gantinya. Daniel menyerahkan *goodie bag* berisi pakaian Hani yang segera diambil Hani lalu bergegas masuk ke kamar mandi untuk mengganti bajunya. Daniel hanya tersenyum melihat kelakuan Hani yang ia anggap manis seperti anak kecil itu lalu pergi untuk mengurus administrasi kepulangan Hani.

Semua tentang Hani itu manis dan menggemaskan dimata Daniel.

Hani memang tidak seperti gadis kebanyakan yang suka memperlihatkan *aegyo* atau bahkan bersikap genit untuk mendapat perhatian. Hani hanya bersikap biasa saja tapi semua tentangnya terasa begitu manis untuk Daniel. Daniel berpikir membandingkan Hani dengan gadis-gadis yang ia temui, menganalisa dimana sisi menariknya hani yang membuatnya tidak pernah melepaskan pandangannya pada gadis asal Indonesia itu.

Hani tidak setinggi gadis-gadis yang Korea pada umumnya, bahkan bisa dibilang pendek untuk ukuran gadis Korea. Tingginya hanya 155 cm.

Ia juga tidak sekurus gadis-gadis Korea yang bahkan sudah kurus tapi masih melakukan diet agar terlihat ramping. Hani tidak gendut tapi tidak juga kurus. Proporsi badan Hani bisa dibilang ideal untuk wanita sehat seukurannya, walaupun lengannya seukuran lidi.

Kulit Hani juga tidak seputih wanita-wanita Korea, kulitnya berwarna kuning langsat sedikit kecokelatan dan bahkan lebih gelap dari kulit Daniel.

Wajahnya pun bisa dibilang tidak secantik wanita-wanita Korea yang punya hidung kurus nan mancung dan juga *v-line* didagunya. Hani punya hidung pesek dan juga dagunya sedikit *u-line* karena pipinya yang tembam, tapi garis rahangnya tetap terlihat sekalipun tertutup khimar.

Untuk *double eyelid*, kebanyakan wanita Korea pun mempunyainya, bahkan bisa membuatnya melalui operasi plastik. Tapi maaf saja, *double eyelid* Hani itu alami. Daniel tahu itu.

Daniel masih kebingungan menganalisa apa sebenarnya yang menarik dari Hani. Daniel seperti di'sihir' oleh Hani padahal ia tahu kalau Hani tidak mungkin melakukannya, bahkan Hani lebih sering mengabaikan Daniel jadi mana mungkin? Ia berpikir keras sampai kembali masuk ke kamar rawat inap Hani dan mendapati hani sudah berganti baju yang Daniel bawakan.

"Sudah selesai? Sekarang aku boleh pulang kan?" kata Hani menoleh ke arah Daniel dengan tatapannya yang seperti biasa.

Tapi tatapan itu terasa sangat spesial untuk Daniel.

Memang, Hani hanya menatap secara biasa saja. Tapi untuk Daniel, ia seperti ditatap anak kucing yang begitu

menggemaskan.

Daniel sangat menyukai kucing.

Sekarang Daniel sadar bahwa itulah yang membuatnya menyukai Hani. Daniel tersenyum lagi.

"Apa? Ada yang lucu?" kata Hani yang heran melihat Daniel selalu tersenyum ketika sedang bersamanya. Daniel hanya menggelengkan kepalanya.

"Administrasinya sudah selesai. Ayo pulang," ajak Daniel. Mereka berdua pun akhirnya meninggalkan rumah sakit

***

"Ini dimana?" tanya Hani saat mereka sampai di depan sebuah pagar rumah yang begitu asing baginya. Daniel membukakan pintu pagar "Rumahku. Ayo masuk."

Akhirnya Hani menginjakkan kaki ke rumah Daniel untuk pertama kalinya. Daniel mengajak Hani ke kamar atap yang dijanjikannya melalui tangga yang ada di samping rumahnya dan membukakan pintu untuknya. Begitu masuk ke dalam ada seorang wanita berusia 40 tahunan yang sedang mengatur barang-barang Hani.

"*Eomma*, kami datang," kata Daniel pada wanita yang dipanggilnya '*eomma*' itu.

"Oh, kalian sudah datang?" ucap ibu Daniel tersenyum menyambut kedua anak lelaki dan perempuan itu.

Hani membungkuk memberikan salam kepada ibu Daniel. "*Annyeong* haseyo, saya Hani temannya Daniel."

Ibu Daniel menghampiri Hani dan memeluknya. "Selamat datang, jangan sungkan, hm?"

Hani hanya mengangguk terdiam dengan perlakuan yang diberikan ibu Daniel padanya.

"Mulai sekarang kau akan tinggal di sini," kata ibu Daniel setelah melepas pelukannya pada hani. Hani mengedarkan pandangan ke sekeliling ruangan itu.

Sangat bagus, nuansa kamarnya sedikit kasual namun masih terlihat feminim dengan cat dinding berwarna peach kekuningan.

Begitu masuk ke kamar itu akan langsung disambut dapur berukuran minimalis lengkap dengan wastafel, kompor, kulkas dan perlengkapan dapur lainnya. Di depan *mini pantry* itu ada dua rak yang menjulang hingga ke plafon dengan akses jalan yang cukup lebar diantaranya untuk masuk ke ruangan lainnya, dan di situ terlihat ada dua jendela yang saling berseberangan dan juga *single bed* lengkap dengan sprei, *bed cover* dan bantal berwarna ungu pastel yang diletakkan tepat disebelah salah satu jendela. Di seberang ranjang terdapat meja rias dengan cermin yang lumayan besar. Di sisi lain ranjang ada lemari yang berukuran cukup besar untuk menampung pakaian hani. Kemudian ada kamar mandi yang letaknya tidak terlalu jauh dari ranjangnya itu. Barang-barangnya pun sudah tertata rapi di sana.

Sekarang Hani tahu kenapa Daniel terlambat menjemputnya ke rumah sakit. Ia memindahkan semua barang-barang Hani dan mengaturnya bersama ibunya.

Hani jadi terharu karenanya.

"Terima kasih banyak, *Eomma*. Seharusnya *Eomma* tidak perlu merepotkan diri untuk membereskan dan mengatur barang-barangku," kata Hani dengan mata yang sedikit berkaca-kaca. Ibu Daniel kembali memeluk Hani untuk menenangkannya.

"Tak apa, *Eomma* malah senang akhirnya eomma bisa merasakan punya anak perempuan."

Perkataan ibu Daniel membuat air mata yang sedari tadi menggantung berat di mata Hani mulai meleleh ke pipinya. Sejak ia kecil sampai ia lulus SMA ia dibesarkan di panti asuhan tanpa kasih sayang yang layak dari orang tua yang bahkan tidak pernah ia tahu wajahnya seperti apa. Sejak kecil ia belajar mandiri untuk tidak merepotkan siapa pun dan baru sekarang ia bisa merasakan dipeluk seorang ibu. Itu membuatnya semakin terisak. Ibu daniel mengelus lembut punggung Hani mencoba menenangkannya.

"Sudah, sudah cukup menangisnya. Anggap saja *Eomma* adalah ibumu sendiri. *Eomma* juga sudah menganggapmu seperti putri *Eomma* sendiri. Sekarang ayo makan dulu, setelah itu istirahat. Kau pasti lelah."

Daniel yang melihat adegan mengharukan itu lalu menggandeng tangan ibunya sambil menunjukkan senyum *aegyo*nya "Benar kata *Eomma*, aku juga lapar. Ayo kita makan dulu."

Ketiga orang itu menuju ruang makan yang ada di rumah Daniel. Ibu Daniel menyiapkan makanan yang bisa dimakan oleh Hani dan mereka pun menyantapnya bersama. Selesai makan, Hani membantu ibu Daniel menyuci piring. Setidaknya itulah yang bisa ia lakukan sekarang untuk membalas kebaikan keluarga Daniel padanya sekarang. Ibu

Daniel pun tersenyum melihat kebaikan dan kepekaan Hani padanya.

Dan mulai saat itu Hani selalu merasa bersyukur karena kehadiran Daniel.

Flashback end

***

18

Hani merasa badannya sedikit aneh dan kepalanya sedikit pusing, tapi tidak ia pedulikan. Ia tetap melangkah keluar dari kamarnya dan menuruni tangga, kebetulan Daniel juga baru saja melangkah keluar dari rumahnya. Mereka punya jadwal yang sama hari itu, mata kuliah bu Han Somin.

"*Morning*," sapa Hani yang hanya didiamkan oleh Daniel.

Tumben sekali.

Biasanya Daniel akan membalas sapaan Hani dengan riang bahkan lebih dulu menyapa dan tentunya dengan senyuman manis khas seorang Kang Daniel. Tapi pagi itu terlihat datar dan biasa saja. Hani sempat merasa keheranan namun tidak memikirkannya, mungkin lebih tepat jika dikatakan Hani tidak peka kalau Daniel sedang marah padanya. Seolah tidak mempedulikan itu, si gadis pendek berkhimar tetap menyejajarkan langkah di samping daniel. Dan reaksi Daniel masih begitu datar.

Ini pertama kalinya Kang Daniel bersikap dingin kepada Hani. Jujur Hani sedikit kecewa. Ia baru menyadari kalau Daniel sedang marah padanya dan Hani tidak tahu apa penyebab kemarahannya.

Tak betah didiamkan, Hani akhirnya berjalan cepat mendahului Daniel menuju ke halte bis. Daniel yang melihat sikap Hani itu hanya menghela nafas, merasa menyesal mendiamkan Hani dan membiarkannya pergi mendahuluinya.

Keduanya masih berdiam-diaman sampai di kampus. Tidak ada interaksi sama sekali. Daniel meninggalkan kelas begitu mata kuliah bu Han selesai. Sedang Hani masih belum

beranjak dari kelas. Ia menelungkupkan kepalanya di meja begitu bu Han keluar, seolah tidak berniat keluar kelas sama sekali.

Hani tidak sedang merajuk, gadis itu merasa jika tubuhnya melemah. Ia baru menyadari jika dirinya sedang sakit.

Wajahnya memucat dan ia merasa kedinginan, bulir-bulir keringat dingin mulai nampak di dahinya. Kepalanya bertambah pusing dan tubuhnya tidak bertenaga sama sekali. Ingin sekali Hani segera merebahkan dirinya di suatu tempat, jadi perlahan ia beranjak keluar kelas yang sudah sepi itu dengan memapah dirinya sendiri di antara meja-meja sampai ia keluar dari pintu. Tapi begitu keluar, ia kehilangan kesadaran. Namun Hani sempat mendengar seseorang meneriakkan namanya.

"HANI!!"

Hani tidak sempat menoleh karena pandangannya sudah gelap. Tapi ia merasa kalau ada seseorang yang menggendongnya. Hani tidak bisa berkutik sama sekali dan tidak tahu siapa yang menggendongnya sekarang, bahkan untuk membuka matanya saja ia tak sanggup. Yang Hani tahu sekarang ia sedang dibawa oleh seseorang dengan terburu-buru entah ke mana.

***

Hani perlahan membuka matanya, mengerjapkannya sebentar agar matanya terbiasa menerima cahaya. Ia kemudian memandang ke sekelilingnya, mendapati kalau sekarang ia terbaring di sebuah ruangan yang penuh dengan ranjang dan juga beberapa orang yang terbaring dengan berbagai macam kondisi. Juga infus yang tertancap di tangan kirinya.

IGD rumah sakit.

Perlahan Hani mencoba bangkit namun ternyata ia masih begitu lemah jadi ia urung melakukannya. Apalagi ada orang yang mencegahnya.

"Jangan bangun dulu kalau kepalamu masih pusing."

Hani mendapati ada lelaki yang sudah sangat akrab baginya itu berada di sebelahnya.

"Aku kenapa?" tanya Hani.

Daniel menghela napas lega sebelum menjawab pertanyaan Hani. "Kau kelelahan karena kurang istirahat."

Daniel bahkan lupa kalau ia sedang kesal pada Hani. Perasaan marahnya itu tergantikan dengan kekhawatiran yang mereda setelah melihat Hani sadar. Daniel memang tidak bisa berlama-lama marah pada Hani, ia sudah terlanjur sangat menyayangi gadis itu.

Hani lalu bangkit dan duduk. "Aku boleh pulang sekarang? Aku tidak suka berlama-lama di sini."

Itu benar. Pemandangan di kanan kirinya bukanlah pemandangan yang indah, bahkan mengerikan bagi Hani. Di sebelah kanan Hani ada pasien pria dengan luka menganga di tangan yang sedang dijahit oleh dokter. Di sebelah kirinya ada pasien anak-anak yang sedang menangis karena sedang diambil darahnya untuk diperiksa.

Hani tidak suka pemandangan yang ber'darah-darah', itu membuatnya makin pusing dan ingin muntah. Daniel pun mengerti dan segera beranjak mengurus administrasi kepulangannya.

"Biar kupanggilkan perawat supaya infusmu dilepas."

Hani hanya mengangguk lemah dan memejamkan matanya, menolak untuk melihat keadaan di sekitarnya. Hani hanya ingin segera keluar dari tempat itu sebelum mual dan pusingnya bertambah parah. Tak lama seorang perawat wanita datang melepas infusnya disusul daniel yang sudah menyelesaikan urusannya. Hani pasrah saja saat Daniel membawa tas Hani dan memapahnya yang masih terlihat lemah lunglai itu menuju salah satu taksi yang sudah *standby* di depan IGD rumah sakit, lalu pulang menuju rumah mereka.

***

Taksi yang ditumpangi Daniel dan Hani tiba di depan rumah. Daniel terlebih dahulu keluar dan mendapati pemandangan yang benar-benar tidak ia sukai.

Daniel melihat ada seorang lelaki yang selalu sukses membuatnya cemburu berdiri menunggu di depan rumahnya.

Ong Seongwoo ada di sana, di depan rumah mereka.

Daniel membuka pintu taksi dan memapah Hani keluar. Wajah pucat Hani yang baru saja keluar dari taksi itupun menarik perhatian Seongwoo, membuatnya bergegas mendatangi gadis yang -entah sejak kapan- merebut segala rindunya itu.

"Kau kenapa?" tanya Seongwoo cemas.

Hani mendengar Seongwoo namun tidak punya tenaga untuk menjawabnya, bahkan membuka matanya pun masih tidak sanggup. Hani cukup lelah untuk mengeratkan pegangannya pada lengan Daniel agar ia tidak terjatuh.

Sebagai gantinya, Daniel-lah yang menjawab pertanyaan Seongwoo.

"Dia kelelahan." jawab Daniel singkat, namun tidak ramah sama sekali. Urat lehernya menegang sejak melihat Seongwoo ada di depan rumahnya. Seongwoo datang karena seharian Hani tidak merespon satupun kontaknya, baik itu telpon maupun pesan.

Perang pun dimulai.

Daniel vs. Seongwoo.

"Kenapa tidak dibawa ke rumah sakit saja?" Seongwoo

"Kami baru saja dari sana, dia yang minta pulang." Daniel

Seongwoo bisa merasakan kalau Daniel tidak menyukai kehadirannya sekarang, terlihat dari sorot mata Daniel yang menatap tak suka pada Seongwoo. Seongwoo juga tidak suka melihat Hani 'bergelayutan' di lengan Daniel dan berusaha untuk merebut gadis itu dari Daniel, namun Daniel mencegahnya.

"Biar aku yang bawa dia masuk, kau pulanglah." Seongwoo

"Tidak perlu, karena ini juga rumahku." Daniel

"Jangan bercanda." Seongwoo

Kedua lelaki itu saling berpandangan memberikan tatapan sengit satu sama lain. Memang setahu Seongwoo, Hani tinggal di kos tapi Hani tidak pernah mengatakan kalau tuan pemilik kamar kosnya itu adalah Daniel. Seongwoo tidak pernah bertemu dengan Daniel sebelumnya dan Hani juga tidak pernah menceritakan tentang Daniel padanya karena Hani lebih sibuk mendengarkan cerita Seongwoo daripada

menceritakan tentang dirinya. Jadi wajar Seongwoo juga menaruh curiga pada Daniel tanpa mengetahui apa-apa.

"Pergilah, sebelum kupanggil polisi." Seongwoo

"Sudah kubilang ini rumahku. Sebaiknya kau yang pergi sebelum para paparazi datang menyerangmu." Daniel

"Kalian berdua bisa tolong tunda 'perang'nya?! Setidaknya biarkan aku masuk dan beristirahat, setelah itu terserah kalian mau melanjutkan 'perang' atau apapun itu! Tenagaku sudah hampir habis!" Hani

Kedua lelaki itu 'berperang' gara-gara Hani tapi malah melupakan kalau gadis itu masih berada di sana menyaksikan 'perang' di antara mereka dengan tubuh yang mulai terhuyung-huyung dan bisa saja terjatuh kalau Daniel tidak menahannya saat ini.

"Ada apa ini ribut-ribut?" kata ibu Daniel yang keluar karena mendengar keributan. Hani yang tenaganya semakin melemah menghambur ke arah ibu Daniel, bahkan hampir terjatuh kalau ibu Daniel tidak segera menangkapnya.

"*Eomma*." kata Hani lemah.

"Kau kenapa nak? Daniel, tolong bantu *Eomma*."

Daniel langsung sigap membantu ibunya memapah Hani masuk ke dalam rumah mereka dan membiarkan Hani tidur di kamar Daniel karena lebih dekat dari pintu masuk. Seongwoo pun ikut masuk menyaksikan Hani yang terbaring lemah dan mulai terlelap. Seongwoo baru percaya kalau rumah itu memang rumah Daniel setelah melihat salah satu photo keluarga yang terpajang di sana.

Daniel lalu menarik Seongwoo keluar menuju halaman rumahnya.

"Bukankah kamarnya di atas?" Seongwoo

"Sudah kukatakan ini rumahku, terserah aku ingin meletakkannya di mana." Daniel

"Aku bisa menggendong Hani ke kamarnya." Seongwoo

"Tengan tubuh kurusmu itu? Kau tak akan sanggup tuan." Daniel

Seongwoo tersinggung mendengar sindiran Daniel barusan dan Daniel merasa menang setelah melontarkan kalimat itu. Dari segi fisik, Daniel memang unggul. Tinggi kedua lelaki itu hampir sama, tapi Daniel lebih berisi dan berotot bahkan ia punya *abs-six-pack-like-a-chocolate-bar*. Seongwoo? Jangan ditanya.

Daniel vs. Seongwoo 1 : 0

"Pulanglah, tuan top star. Kurasa kau tidak punya urusan lagi di sini," usir Daniel dengan tenang. Jelas Daniel tenang, karena ia sudah memenangkan 'perang' dengan Seongwoo hari ini. Ekspresi kesal yang tersirat di wajah Seongwoo pun membuat Daniel semakin merasa bangga atas kemenangannya hari itu.

Seongwoo hanya bisa membalas dengan menatap tajam lelaki bermata sipit itu sebelum pergi meninggalkan rumah Daniel.

***

19

Alarm adzan dari sebuah *smartphone* berbunyi saat jam menunjukkan jam 3.30 dini hari waktu KST, membangunkan sang pemilik *smartphone* yang sedang tertidur di kamar yang asing baginya. Alarm itu dimatikan beberapa detik setelah terdengar oleh pemiliknya. Pemilik *smartphone* yang ternyata seorang perempuan itu bangun dan duduk di ranjang, memasang kembali khimarnya yang sempat terlepas ketika ia tidur dan memandang ke sekelilingnya. Ia mendapati dirinya berada di kamar bercat biru keabuan dengan nuansa maskulin dan mendapati beberapa photo seseorang yang sudah sangat akrab dengannya.

Hani tertidur di kamar Daniel.

Dan sang pemilik kamar tidak ada di sana.

Hani beranjak keluar kamar Daniel dan mendapati Daniel yang tidur di sofa depan tv. Hani memandangi pemandangan langka itu.

Hani seperti melihat bayi besar yang tertidur dengan suara dengkuran hidungnya yang lumayan kencang juga selimutnya sudah acak-acakan.

Sifat jahil Hani keluar. Ia mencari spidol lalu mendekati Daniel. Hani menggambari wajah Daniel dengan spidol yang ia dapatkan dan terakhir menuliskan (beruang yang bodoh) di pipi Daniel. Tentunya ia melakukannya dengan sangat pelan dan hati-hati agar Daniel tidak terbangun. Beruntungnya Daniel tertidur pulas sampai ia selesai dengan kejahilannya. Tidak lupa sentuhan terakhir, ia memotret hasil karyanya itu di ponselnya.

Cekrek!

Suara kamera ponselnya itu membuat Daniel terbangun dan juga mengejutkan Hani, takut aksinya ketahuan namun sepertinya Daniel tidak menyadarinya. Hani pun segera menyembunyikan ponselnya.

"Sudah bangun? Ini masih jam 3 pagi," ucap Daniel yang masih mengantuk dan menggeliatkan badannya di sofa kecil itu.

Hani melihat kelakuan dan penampilan lelaki yang kelihatan seperti beruang besar itu berusaha menahan tawanya. "Sudah waktunya aku shalat. Kau tidurlah di kamarmu. Aku akan kembali ke kamarku."

Daniel hanya mengangguk dengan mata yang terpejam mengiyakan titah Hani untuk tidur di kamarnya sendiri. Bayi besar itu bangun menyeret selimutnya masuk ke dalam kamarnya dan menghempaskan diri ke ranjangnya begitu ia sampai. Hani hanya geleng-geleng kepala dengan sedikit tawa yang terukir di wajah kecilnya saat melihat lelaki besar yang seperti anak kecil itu tertidur dengan serampangan. Hani menyelimuti Daniel dengan benar kemudian keluar dan menutup pintu kamar Daniel lalu kembali ke kamarnya sendiri.

***

Bunyi peralatan memasak dan wangi masakan yang menggoda membangunkan Daniel dari tidurnya. Daniel keluar kamar dan mendapati Hani sedang mengatur meja makan dan ibunya yang sedang memasak. Daniel tersenyum dengan wajah khas bangun tidurnya dan dengan riang Daniel memeluk manja ibunya yang masih sibuk memasak itu.

"*Morning, Eomma*."

"Cepat mandi sana, lalu sarapan," kata ibu Daniel tanpa menghiraukannya karena masih sibuk dengan masakannya. Hani yang saat itu ada di sana hanya berusaha menahan tawanya saat melihat Daniel.

Hasil karyanya masih tergambar rapi di wajah Daniel.

Daniel merasa Dani menyembunyikan sesuatu dibalik senyum yang mati-matian ia tahan.

"Apa? Ada yang aneh?"

Hani masih menahan tawanya yang hampir lepas itu. "Tidak. Tidak ada."

Ibu Daniel sedang membawa sup panas ke meja makan dan hampir saja menjatuhkannya ketika melihat wajah Daniel. Hani yang menyadari reaksi ibu Daniel hanya memberikan *short-sign* agar beliau tidak tertawa dan meminta untuk bersikap biasa saja. Daniel yang menyadari ada sesuatu yang disembunyikan kedua wanita ini kemudian menuju kamar mandi dan...

"YA! KHUMAIRA HANIFA!" teriak Daniel dari dalam kamar mandi.

Akhirnya gelak tawa terdengar dari kedua wanita yang sedang berada di dapur itu. Daniel keluar dan menatap kesal Hani yang masih terpingkal. Hani bahkan sampai mengeluarkan air mata disela tawanya saat melihat Daniel masih menatap kesal padanya.

"Pakai spidol *permanent* kan? Ini susah dihapus. Tanggung jawab!" rengek Daniel.

Hani pun berusaha meredakan tawanya dan bergegas mengambil kotak obat, mengoleskan alkohol pada sebuah

kapas dan menyerahkannya pada Daniel.

"Ini, hapus sana," kata Hani yang masih tertawa.

Daniel mengambilnya lalu kembali masuk ke kamar mandi melanjutkan aktifitas mandinya yang tertunda. Daniel mandi dengan cepat dan keluar hanya menggunakan handuk yang melingkar di pinggangnya dan menutup hingga lututnya, sedangkan badannya *shirtless* memperlihatkan *abs* kotak-kotaknya itu dan juga rambut basahnya yang tertutup handuk kecil.

He's look damn so hot and sexy right now.

Sungguh pemandangan indah yang benar-benar diidam-idamkan para gadis diluaran sana terutama *fans-fans*nya.

'Nikmat Tuhan manakah yang kamu dustakan?'

Sepertinya hanya Hani yang men'dusta'kannya.

Begitu melihat Daniel keluar dari kamar mandi dengan penampilan seperti itu, Hani refleks memalingkan pandangannya ke arah lain dan mengusir Daniel dengan *gesture* tangannya, menyuruh Daniel agar cepat memakai bajunya. Daniel hanya memamerkan senyum licik dengan gigi kelincinya yang terlihat merasa berhasil membalas apa yang sudah dilakukan gadis itu.

Hani vs. Daniel 1 : 1

Akhirnya keluarga kecil itu menikmati sarapan paginya dengan tenang dan damai.

***

20

Tak terasa Hani sudah berada di tahun terakhir pasca sarjananya. Ia sudah disidang dan mendapatkan penghargaan *summa cum laude*. Ia menyelesaikan kuliahnya dengan baik selama kurang lebih 2,5 tahun dan juga mampu mengimbanginya dengan perawatan Seongwoo.

Hani sedang berada di ruangan bu Han untuk meminta tanda tangan *thesis*nya yang sudah selesai dan siap untuk diserahkan sebagai syarat kelulusannya. Bu Han menerimanya lalu menyerahkan catatan perawatan Seongwoo pada Hani. Lembar demi lembar ia amati dan ia menemukan kemajuan pesat terhadap perkembangan kesehatan Seongwoo. Bahkan Seongwoo mengikuti perawatannya secara rutin dan menjadwalkan operasi secepatnya.

Dalam hatinya Hani merasa sangat bersyukur kalau Seongwoo sudah mampu bangkit dan menunjukkan perkembangan bagus. Tapi nasehat bu Han membuat Hani khawatir.

"Perkembangan Seongwoo benar-benar sangat bagus. Semangat hidupnya kembali. Ibu rasa itu semua karena kau."

Hani cukup mengerti apa yang dimaksud oleh bu Han.

Singkatnya, Hani tahu kalau Seongwoo menaruh hati padanya, ah bukan. Hani tahu kalau Seongwoo mencintainya.

Dan sialnya Seongwoo juga sudah berhasil merebut hatinya.

Matanya terasa memanas. Ia menggigit bibir dalamnya untuk menahan agar ia tidak menangis di hadapan dosennya itu.

"Sebenarnya ini kemajuan yang bagus bagi Seongwoo, tapi kau juga tahu kalau perawatan semacam ini juga berbahaya baginya kan? Membiarkan ia menaruh harapan besar padamu tapi kau tidak bisa mewujudkannya. Mungkin kau siap merelakan, tapi Seongwoo? Apa kau yakin dia juga akan sama sepertimu? Hani, dia bukan Daniel yang selalu bisa mengerti apa pun tentangmu."

Air mata Hani pun mengalir begitu saja tanpa bisa ditahan lagi, ia menatap bu Han terkejut saat beliau mengucapkan nama Daniel di sana.

"Ibu juga tahu kalau Daniel sangat menyukaimu."

Hani yang mendengarnya menjadi semakin merasa bersalah sekarang.

"Sekarang apa yang akan kau lakukan?"

Pertanyaan bu Han sukses membuat air mata Hani mengalir semakin deras.

***

Hani sedang berada di ruang ganti menunggu Seongwoo saat Seongwoo sedang menjalani pemotretan. Mereka berjanji bertemu hari ini karena ada yang ingin Hani sampaikan, makanya Hani mendatangi lokasi pemotretannya sekarang. Hani sedang duduk di depan sebuah cermin dan melamun menatap pantulan wajahnya sendiri di sana.

Ternyata aku sama saja dengan perempuan lain. Itulah yang Hani pikirkan.

Ia berpikir tentang niat awalnya menyelamatkan Seongwoo dengan cara yang salah, menjadikan Seongwoo sebagai 'budak'nya dan menggunakannya sebagai bahan penelitian *thesis*nya. Memang ada berkahnya karena Seongwoo berhasil melewati depresinya.

Tapi seperti obat yang fungsinya menyembuhkan tetapi juga memiliki efek samping.

Efek samping itu adalah perasaan Seongwoo padanya dan parahnya perasaan Seongwoo itu berbalas.

Mata Hani mulai memanas lagi. Ia hampir menangis lagi tapi langsung mencegahnya setelah menyadari ada pantulan bayangan lain yang juga terpantul di cermin berposisi tepat di belakang Hani, seorang lelaki tampan berwajah *hellenism* mengenakan kemeja hitam yang dilapisi *outer* hitam bernuansa *simple-gothic* nan keren dan dandanan yang diatur sedemikian rupa sehingga membuat lelaki itu terlihat berkali-kali lipat lebih tampan dari biasanya.

Seongwoo.

Wajahnya yang tampan itu menatap lembut bayangan Hani yang ada di cermin. Seongwoo lalu duduk disampingnya dan memutar kursi Hani menghadap ke arahnya.

"Lama menunggu?"

Seongwoo memperlihatkan senyum tulusnya untuk Hani. Jujur Hani begitu menyukainya, tapi ia juga merasakan sakit setelah melihat senyuman itu. Niatnya hari itu hampir saja goyah tapi Hani berusaha bertahan.

"Tidak, aku baru saja datang," jawab Hani, membalas senyuman Seongwoo.

"Kau ingin mengatakan apa?"

Hani menghela napas pelan sebelum menjawab pertanyaan Seongwoo. "Kudengar kau akan operasi minggu depan."

"Ya, ini *job* terakhirku sebelum aku *hiatus* untuk pengobatanku."

"Baguslah."

Hening tercipta sejenak diantara mereka. Seongwoo masih terus menatap Hani dengan senyumannya sedangkan Hani masih menunduk memainkan kuku jarinya, seperti ragu untuk menyampaikan sesuatu.

"Aku ingin menghentikan 'perbudakan' ini. Kau bebas sekarang," kata Hani.

Seongwoo yang mendengarnya kehilangan senyumnya, merasa tidak mengerti maksud yang disampaikan gadis itu.

"Kau sudah banyak mengalami kemajuan, lagipula aku sudah menyelesaikan studiku dan tinggal menunggu wisuda kelulusan. Pastinya kau juga perlu waktu untuk menenangkan diri sebelum operasimu. Makanya aku membebaskanmu."

Dengan susah payah Hani mengatakannya sambil menahan diri agar ia tidak menangis dihadapan Seongwoo.

"Kau tidak bermaksud pergi meninggalkanku kan?"

Hani diam mematung, matanya memanas dan dia hampir tidak kuat menahannya lagi saat mendengar Seongwoo

mengatakan itu. Ia merasa tidak tega pada Seongwoo. Padahal ia berniat mengakhiri semuanya disini dan melupakan Seongwoo.

"Setiap ada pertemuan pasti akan ada perpisahan, budak. Kalau tidak berpisah saat hidup, mungkin berpisah karena kematian."

Sial, Hani salah mengatakannya. Seharusnya dia tidak mengucapkan kata 'mati' karena takutnya itu akan menjadi *trigger* bagi Seongwoo mengingat pertemuan mereka diawali dengan keinginan 'mati' Seongwoo.

"Jadi kau akan meninggalkanku?!" suara Seongwoo sedikit meninggi dan membuat hani takut. Akhirnya Hani mengundurkan sedikit niatnya untuk mengatakan 'selamat tinggal' pada Seongwoo. Ia takut kalau depresi itu akan kembali menyerang Seongwoo.

"Tidak, lagipula aku tidak punya tujuan kembali. Kurasa rumahku disini. Aku hanya ingin mengatakan kalau sekarang kau bebas, tuan Ong Seongwoo. Aku akan menghapus videomu." Kata Hani yang sedikit menggunakan bahasa formal.

Seongwoo langsung mengingat video yang dimaksud Hani adalah video saat mereka bertemu pertama kalinya. Video seongwoo hampir bunuh diri diatap rumah sakit. Seongwoo kembali mengembangkan senyum tulusnya pada Hani yang justru semakin menggores hati hani saat melihatnya.

"Tidak perlu menghapusnya kalau kau tidak ingin. Aku percaya kau tidak akan melakukan hal aneh dengan video itu."

Dan tak tertahan lagi, air mata Hani jatuh begitu saja dihadapan Seongwoo.

"Kau menangis? Kenapa?" ucap Seongwoo panik melihat bulir air mata yang meleleh dipipi Hani. Hani yang menyadarinya lalu menyeka air matanya yang jatuh itu.

"Aku hanya terharu saja. Ternyata aku bisa melakukan hal hebat dan melihat hasilnya sekarang."

"Maksudmu?"

"Kau."

Seongwoo menatap Hani heran karena jawabannya.

"Kau berhasil berjuang menghadapi depresimu dan aku bangga karenanya." Lanjut Hani.

Bohong.

Itu adalah kebohongan fatal yang Hani lakukan pada Seongwoo. Sesungguhnya Hani menangis karena sudah hampir gila menahan diri dihadapan seongwoo untuk menjaga perasaannya. Bahkan disela tangisnya Hani menyelipkan senyum palsu untuk Seongwoo agar Seongwoo mempercayainya, padahal hatinya sudah menjerit kesakitan. Seongwoo mengulurkan tangannya menyentuh lembut pipi Hani, menyeka air mata yang terus berjatuhan sambil terus menyunggingkan senyum manis dibibirnya, berharap kalau gadis yang dicintainya itu akan menghentikan tangisnya, tapi justru perlakuan Seongwoo itu semakin membuat air mata Hani tidak berhenti mengalir.

***

Mobil sport biru terparkir didepan rumah daniel. Seongwoo mengantarkan Hani pulang karena tidak tega membiarkan Hani pulang menggunakan angkutan umum dengan mata

yang bengkak. Hani tidak langsung turun, karena Seongwoo sempat mencegahnya untuk tinggal sebentar.

"Apa?" tanya Hani.

"Hari sabtu bisa luangkan waktu? Aku ingin kau menemaniku seharian sebelum aku dioperasi." Ucap Seongwoo.

Hani hanya berpikir dalam diamnya dan Seongwoo melanjutkan.

"Aku ingin menghabiskan waktu seharian tanpa memikirkan operasi yang akan kujalani. Dokter Kim mengatakan padaku kalau ada kemungkinan aku akan mengalami amnesia, kuharap sih aku tidak mengalaminya karena aku masih merasa baik-baik saja. tapi..."

Seongwoo menarik napas sebentar dan melanjutkan.

"Kalau memang aku mengalami amnesia dan melupakanmu, kau harus berjanji untuk menemukanku sampai aku bisa mengingat kembali semuanya."

Hani terdiam sejenak mendengarnya, menatap Seongwoo sambil tersenyum tipis lalu menjawab. "baiklah, aku janji."

Hani mengiyakan janji yang mustahil untuk ia tepati pada Seongwoo. Bagaimanapun akhirnya Hani memang harus rela melepas dan meninggalkan Seongwoo.

"Baiklah, kujemput hari sabtu. Masuklah."

Hani hanya tersenyum dan turun dari mobil Seongwoo, membiarkan mobil sport biru itu menghilang dari hadapannya dan bergegas masuk menuju kamar atapnya yang kebetulan saat itu sedang ada Daniel yang sedang

meminum *beer* sambil duduk ayunan kayu menikmati pemandangan malam kota seoul dari atap rumahnya itu.

Daniel melihat mata Hani membengkak dan segera mendatanginya.

"Matamu kenapa?" tanya Daniel yang hendak menyusul Hani namun Hani keburu menutup pintu kamarnya dan menguncinya dari dalam.

"Sakit mata!" jawab Hani singkat.

Tidak lama kemudian terdengar suara isakan tangisan Hani yang tersedu dari balik pintu kamarnya.

Semuanya sekarang terasa sangat berat untukku.

Aku sudah lelah menyimpan perasaan yang tidak akan pernah bisa kuungkapkan padamu, Seongwoo.

Jujur berat untuk pergi melepaskanmu, tapi aku sadar kalau kita tidak bisa bersama.

Seandainya keyakinan kita sama, mungkin semuanya akan terasa lebih mudah.

Memang setiap perbedaan bisa menyatukan, tapi tidak semua.

Kita seperti potongan puzzle yang tidak cocok satu sama lain.

Jadi aku lebih memilih meninggalkanmu.

Kumohon lupakan aku dan

Maafkan aku.

Hani hanya bisa menjeritkan semuanya didalam hatinya. Hanya tangisan yang menggantikan jeritan suara hatinya itu.

Daniel yang ada didepan pintu kamar Hani hanya bisa mematung mendengar tangisannya.

***

21

Seongwoo sibuk mengeluarkan hampir semua bajunya dari *walk-in-closet* di kamarnya dan mencocokkannya di depan cermin besar seukuran tinggi Seongwoo. Seongwoo sangat menantikan kencan dengan Hani besok.

Iya, kencan dengan Hani besok, di hari sabtu.

Tapi ia dibuat sibuk hari ini untuk menyiapkannya.

Seongwoo mengambil dan melempar setiap baju yang dirasa tidak cocok untuknya. Sampai pilihannya jatuh pada kemeja putih bergaris dan *sweater blue navy* dengan leher *v-neck* dan bergaris putih hitam disepanjang garis lehernya. Selesai memilih baju, Seongwoo memesan reservasi sebuah kafe *rooftop* di kawasan Gyeongridan-gil untuk makan malam mereka besok lalu mengambil kunci mobil sport biru kesayangannya dan membawanya menuju daerah Kangnam.

Seongwoo berhenti di depan sebuah toko perhiasan dan masuk ke dalamnya. Mengitari setiap etalase mencari aksesori yang ingin dia berikan pada Hani besok sebagai ungkapan perasaannya.

Seongwoo memikirkan bagaimana reaksi Hani di setiap perhiasan yang ia lihat.

Kalau Seongwoo memberikan kalung atau anting akan percuma saja, ia tidak akan bisa melihatnya karena tertutup khimar Hani.

Cincin mungkin akan sedikit berlebihan. Seongwoo baru akan menjadikan Hani 'kekasih'nya, bukan mau melamarnya sekarang.

Mata seongwoo menangkap sepasang gelang *couple* dengan model yang tidak terlalu mencolok dan *quotes* yang manis yang bunyinya seperti ini.

Moon of my life & my sun and stars.

"Tolong perlihatkan yang ini," kata Seongwoo menunjuk sepasang gelang yang berada di etalase itu. Pramuniaga mengambilkan gelang yang dimaksud Seongwoo dan Seongwoo kembali menatapnya.

"Dia akan menyukainya kan?"

Gumaman Seongwoo itu terdengar oleh sang pramuniaga yang kemudian menjelaskan dengan makna gelang tersebut.

"Gelang ini mempunyai makna 'pasangan yang tercipta dari galaksi' anda bisa lihat dari quotesnya. *My sun and stars* dan *moon of my life*. Pasangan dari angkasa yang selalu berdampingan sekalipun berbeda waktu, namun masih tetap berada di langit yang sama. Kebetulan gelang ini hanya ada sepasang." jelas pramuniaga itu

Senyum Seongwoo mengembang setelah mendengar penjelasan pramuniaga itu dan memantapkan hatinya "Aku ambil gelang ini, dan bisakah aku minta tolong sesuatu?"

Semoga saja gelang ini bisa menjadi kunci pengikat untuk kami, batin Seongwoo

Setelah pesanannya selesai di-*packing*, Seongwoo membayarnya. Di dalam mobil Seongwoo kembali memandangi hadiahnya lalu kembali ke apartemennya. Terlalu *excited* dengan hadiah yang ia beli sampai membuatnya menyadari kalau hari sudah petang. Bayangan hari bahagianya besok tiba-tiba dibuyarkan rasa sakit yang

luar biasa yang berasal dari kepalanya. Kemudian pandangan Seongwoo menggelap dan tenaganya sekejap menghilang.

"SEONGWOO!!!"

***

Hari ini adalah hari dimana Hani dan Seongwoo akan menghabiskan waktu bersama seharian. Hani mematut diri depan meja riasnya, kembali diam melihat pantulan wajahnya sendiri di cermin.

Semuanya akan berakhir hari ini, janji Hani pada dirinya sendiri.

Hani memberikan sentuhan terakhir *make-up*nya, hanya mengoleskan *liptint* yang biasa ia pakai.

Hani terlihat istimewa hari itu. Setelah sekian lama akhirnya hani memakai rok denim panjang tipe A berwarna *baby blue* dipadu dengan *sweater* biru langit yang ukurannya sedikit longgar, sehingga tidak terlalu menampakkan bentuk tubuhnya dan khimar berwarna biru dongker.

Hani terlihat lumayan cantik dengan penampilan itu.

Tapi raut wajahnya tidak secerah penampilannya hari ini.

Masih ada waktu sepuluh menit sampai Seongwoo menjemputnya di halte. Ia mengambil tas hitamnya lalu memakai *flat shoes* putihnya dan melangkah keluar kamar. Ternyata Daniel sedang ada di atap menjemur pakaian.

"Whoaaaa...! Ternyata kau bisa berpenampilan seperti ini?" ucap Daniel takjub sambil menutup mulutnya seolah tidak percaya dengan apa yang dia lihat di hadapannya sekarang.

"Kau berlebihan."

Daniel tidak menyia-nyiakan pemandangan langka itu dan tanpa ba-bi-bu lagi langsung mengabadikannya di ponsel yang kebetulan ia bawa di kantong celananya.

"Bergayalah sedikit, sayang bajumu."

Hani hanya menggeleng melihat tingkah laku Daniel itu tapi ia menurutinya saja, hitung-hitung *fan-service* untuk Daniel dan...

Cekrek!

Akhirnya penampilan cantik Hani tersimpan di ponsel Daniel.

"Sudah kan? Aku pergi dulu."

"Dia tidak menjemputmu ke rumah?" tanya Daniel.

'Dia' yang dimaksud Daniel tentu saja Seongwoo. Iya, Daniel tahu kalau Hani dan Seongwoo akan ber'kencan' hari ini.

"Membiarkan kalian bertemu dan ber'perang' lagi? Lupakan."

"Mau kutemani sampai ke halte?" tawar Daniel

"*No!*" jawab Hani singkat dengan *gesture* tangannya yang khas itu dan menuruni tangga.

"Hati-hati! Pulangnya jangan kemalaman!" teriak Daniel yang hanya dibalas lambaian tangan oleh Hani. Daniel hanya menatap *back view* gadis kesayangannya itu dari kejauhan dengan perasaan yang sedikit pilu.

Hani melangkah santai menuju halte bus yang ada didekat rumahnya dan duduk menunggu sesampainya disana. Hani melihat ponselnya lalu menggumam "Masih lima menit lagi."

5 menit berlalu dan belum ada tanda-tanda kehadiran Seongwoo.

10 menit...

20 menit...

Hani mulai merasa gelisah, merasa ada yang tidak beres karena Seongwoo belum juga datang.

30 menit...

40 menit...

Hani merasa cemas dan mencoba menghubungi Seongwoo, tidak diangkat sama sekali dan hanya tersambung *mailbox*nya meskipun Hani menghubunginya puluhan kali.

"Tolong angkatlah," kata Hani dengan gusarnya.

50 menit...

Kegelisahan Hani semakin nampak, memikirkan kalau sesuatu yang buruk terjadi pada Seongwoo. Di menit ke 60 penantiannya akan Seongwoo buyar saat ada panggilan masuk di ponselnya. Buru-buru Hani mengecek berharap kalau Seongwoo-lah yang menelponnya, namun ternyata...

"Halo, bu Han?"

***

22

Sebenarnya sedikit sulit untuk berlari dengan memakai rok panjang, tapi Hani sudah tidak mempedulikannya. Langkahnya semakin tergesa menuju sebuah kamar yang bertuliskan VIP dan menghambur masuk ke dalamnya. Di ruangan itu ada beberapa orang yang sedang mengelilingi sebuah ranjang. Seorang lelaki tampan sedang tertidur dengan infus di tangannya dan respirator yang menutup bagian hidungnya.

Itu Seongwoo yang sedang tertidur.

"Sepertinya tidak bisa ditunda lagi. Operasinya harus dimajukan secepatnya. Semakin lama kita menunggu, semakin turun presentase kesembuhannya," jelas dokter Kim Gyuhan.

Penjelasan itu hanya sekedar lewat di telinga Hani. Gadis berkhimar itu hanya menatap Seongwoo yang terbaring tak berdaya, seperti ia yang juga kehilangan kesadarannya. Pun ketika bu Han menariknya keluar dari ruangan Seongwoo, ia hanya bersikap pasrah saja tanpa menunjukkan respon apa pun dan masih terus melihat Seongwoo hingga akhirnya pintu kamarnya ditutup.

Begitu Seongwoo tidak terlihat lagi di mata Hani, tubuhnya langsung melemah hampir terjatuh jika bu Han tidak sedang memegangnya. Bu Han lalu mendudukkan Hani ke kursi tunggu terdekat. "Kau harus mempersiapkan diri. Operasi ini memang bukan operasi yang berbahaya, tapi kau tahu efek sampingnya kan?" kata bu Han.

Jujur, Hani tidak mendengarnya sama sekali dan hanya menatap kosong. Hani tidak mengira hari yang ia tunggu

mendatanginya begitu cepat.

***

Daniel terkejut melihat Hani yang sedang duduk di ayunan kayu depan kamarnya. Daniel tidak mengira kalau Hani pulang lebih cepat dari perkiraannya, karena ini masih siang. Daniel mengira Hani akan pulang larut karena seingatnya Hani akan pergi bersama Seongwoo. Daniel pun mengambil tempat duduk di samping Hani yang masih kosong.

"Seongwoo akan segera dioperasi," kata Hani singkat tanpa berniat melanjutkannya lagi. Daniel bisa merasakan kesedihan yang mati-matian disimpan Hani di balik wajah datarnya. Tak sanggup melihat Hani yang seperti ini, Daniel pun menarik lengan Hani bangun.

"Ayo kita bermain sepuasnya hari ini."

Belum sempat Hani menjawab, Daniel sudah menyeret Hani untuk mengikutinya ke luar rumah.

***

Sepertinya apa yang dilakukan Daniel berhasil.

Daniel mengajak Hani ke kebun binatang yang juga mempunyai wahana bermain. Puas memutari seluruh kawasan wisata itu hingga lupa waktu. Hani sejenak terlupa dengan kesedihannya karena Seongwoo karena ia sangat menikmati bersenang-senang dengan Daniel hari itu, bahkan Hani bisa tertawa terbahak-bahak karena Daniel yang ketakutan saat memasuki wahana *ghost house* yang bahkan tidak bisa Hani nikmati thrillednya. Gadis itu sibuk menertawakan reaksi ketakutan Daniel yang begitu lucu baginya.

Begitu keluar dari *ghost house*, Daniel langsung terduduk lemas di lantai dan sibuk mengatur napasnya disusul Hani yang baru saja keluar dari sana dengan tawanya yang tak kunjung mereda, apalagi melihat Daniel dengan keadaan yang seperti itu.

"Ahahahahaa... Payah kau! Katanya tidak takut, hantu-hantunya palsu semua. Tapi ternyata teriakanmu yang paling kencang," ledek Hani yang masih menertawakan Daniel. Daniel tidak meresponnya karena masih sibuk mengatur napas, tapi pipi dan telinganya memerah karena malu setelah mendengar ledekan Hani itu.

***

Namsan *tower* malam hari itu sedikit lebih sepi dan tenang, hanya dipenuhi gembok-gembok yang bergantungan di seluruh sisi pagarnya. Seorang lelaki tampan bermata sipit yang memakai kemeja berwarna pink pucat dengan *inner* kaos putih dan *baby blue skinny jeans* sedang mengukir tulisan di sebuah gembok kotak polos.

KDN + KH

Hanya itu, kemudian menguncinya bersama dengan gembok lainnya di sana lalu memandanginya seolah mendo'akan sesuatu.

"Memangnya mitos itu manjur?"

Suara seorang perempuan berhasil membuat si lelaki yang memandangi gembok yang dipasangnya tadi terkejut dan mencoba menutupinya.

"Percuma kau tutupi, aku sudah melihatnya."

Akhirnya tangan lelaki itu lepas dari gembok yang ditutupinya.

"Aku tahu kau menyukaiku, Kang Daniel. Tapi maafkan aku yang tidak bisa membalas perasaanmu itu," kata si gadis berkhimar dengan senyuman tipisnya.

Daniel menatap terkejut gadis pendek berkhimar dihadapannya. Sejak kapan ia tahu kalau Daniel menyukainya?

"Kau sangat berharga untukku, Daniel. Aku juga menyayangimu, tapi bukan sebagai seorang kekasih. Kau sudah seperti keluarga untukku."

Daniel menatap mata gadis kesayangannya yang memberikan senyum tulus untuknya.

"Aku tidak ingin kehilangan keluarga sepertimu. Kau seperti rumah untukku, rumah yang dimana dan kapan saja bisa membuatku merasa kembali pulang."

Mata Daniel mulai memanas mendengar perkataan gadis yang masih tersenyum padanya.

"Maafkan aku kalau aku menyakitimu," lanjutnya.

Dan air mata Daniel menetes.

"Kurasa mitos gembok ini tidak buruk juga. Ikatan yang akan terkunci kuat selamanya," kata gadis berkhimar itu menyentuh gembok yang dipasang Daniel kemudian menatap mata Daniel yang masih mengalirkan air mata itu.

"Hubungan tidak harus selalu soal percintaan kan? Bukankah persaudaraan dan persahabatan juga merupakan

sebuah hubungan? Hubungan dimana kita tidak akan merasakan yang namanya saling kehilangan."

Air mata Daniel masih mengalir, membuat gadis berkhimar di hadapannya mengulurkan tangannya untuk mengusap air mata Daniel yang berjatuhan di pipinya itu. Daniel pun mengenggam tangan mungil yang menyentuh wajahnya itu.

"Kalau begitu, biarkan aku mengatakannya agar aku tidak menyesal."

Gadis berkhimar itu mengangguk memenuhi permintaan Daniel dengan tangannya yang masih digenggam Daniel.

"Aku mencintaimu, Khumaira Hanifa."

Hani tersenyum kecil memandang lelaki yang masih menggenggam tangan mungilnya itu. Seharusnya hari itu Hani mendengar pernyataan cinta dari Seongwoo, tapi ternyata ia malah mendengar pernyataan cinta dari Daniel.

Jika hari itu Hani mendengar pernyataan cinta dari Seongwoo, mungkin hatinya akan kembali teriris.

Beruntungnya hari itu ia mendengarkan pernyataan cinta Daniel yang malah membuat dirinya dan Daniel sama-sama tersenyum lega.

***

23

Daniel sedang berdiri di depan pintu kamar yang terbuka dengan tangan yang terlipat di dada dan raut muka kesal yang menghiasi wajah tampannya, memperhatikan seorang gadis berkhimar yang sedang sibuk mengemas baju-baju dan beberapa barang lainnya.

"Kau benar-benar akan kembali ke Indonesia besok?" tanya Daniel.

"Iya," jawab gadis itu singkat.

"Tidak bisakah kau tetap di sini saja? Lagipula kau tidak punya keluarga di sana kan? Bukannya kau bilang akulah satu-satunya keluargamu sekarang dan rumahmu adalah aku, tapi kau malah meninggalkanku." Daniel merengek kesal.

"Aku juga ingin, Kang Daniel. Tapi kalau aku terlalu lama berada di sini, aku akan kena masalah visa. Jadi aku akan pergi sebentar dan kembali lagi. Kau tenang saja. Lagipula aku juga butuh liburan," kata gadis yang masih sibuk mengepak barangnya itu.

Benar, Hani akan kembali ke Indonesia. Ia merasa memerlukan waktu untuk menenangkan dirinya sendiri.

"Sudah selesai, ayo berangkat. Nanti terlambat."

***

"Kau yakin akan mengikuti *casting* itu?" tanya Hani pada lelaki yang berdiri dihadapannya itu.

"Tidak ada salahnya mencoba kan?" jawab Daniel.

"Yah, aku yakin sih kalau kau akan lolos karena kau memang *mr. Perfect*. Wajahmu tampan dan fisikmu ok."

Daniel hanya tersenyum mendengar ucapan Hani. Bis yang mereka tumpangi sampai di dekat daerah yang sudah sangat familiar bagi Hani.

Agensi tempat Seongwoo bernaung.

Daniel mendapatkan tawaran *casting*, jadi Hani menemaninya sekalian pergi menuju kampus untuk pamit pada bu Han sebelum ia kembali ke Indonesia besok.

Sebenarnya ada niat terselubung. Siapa tahu saja Hani bisa mendengar kabar tentang Seongwoo.

Semenjak operasi hingga sekarang, Hani tidak pernah mendengar satu pun kabar tentang Seongwoo.

Pasangan itu memasuki gedung agensi dan sudah disambut oleh orang yang dikenali Hani sebagai manager Seongwoo. Manager Yoon mengajak Daniel mengikutinya dan meminta Hani untuk menunggu sebentar. Sepertinya ada yang ingin ia katakan.

Tak lama manager Yoon kembali mendatangi Hani yang menunggunya di lobi sambil menyerahkan sebuah *goodie bag* kecil.

"Kurasa ini milikmu."

Hani hanya keheranan menerimanya.

"Seongwoo sudah sadar."

Hani pun mematung mendengarnya.

"Dia sedang memulihkan kondisinya dan dia... mengalami amnesia."

Mata Hani mulai memanas mendengarnya.

"Dia tidak melupakan semua, dia hanya melupakan tentang penyakit yang dideritanya dan juga tentangmu."

Air mata Hani pun suskses meluncur begitu saja. Manager Yoon tidak melanjutkan perkataannya lagi dan hanya mengelus sejenak lembut bahu Hani, kemudian meninggalkan gadis berkhimar yang masih mematung di tempatnya itu.

***

Sepasang lelaki dan gadis berkhimar sedang berada di sebuah tempat yang penuh dengan orang yang lalu lalang yang sebagian besar menyeret kopernya. Bunyi deru pesawat dan juga *flight information* memenuhi tempat itu. Gadis berkhimar itu terlihat menyeret sebuah koper besar di tangan kanannya dan tangan kirinya memegang pasport beserta tiket yang diselipkan di dalamnya, ditemani lelaki yang lebih tinggi darinya melangkah menuju loket penerbangan internasional. Lelaki itu membantu mengangkat koper besar gadis berkhimar untuk diserahkan selagi gadis berkhimar memberikan pasport dan tiketnya untuk diperiksa.

Hani pulang ke Indonesia hari ini, hanya diantar Daniel seorang ke bandara Incheon. Pesawatnya akan berangkat sebentar lagi, jadi mereka bergegas menuju *gate* keberangkatan. Daniel pun mencegat Hani sejenak sebelum ia pergi menuju area yang tidak bisa dimasuki Daniel.

"Jangan lupa hubungi aku."

Hani hanya menjawabnya dengan elusan lembut di tangan Daniel yang mencegatnya dan tak lupa senyuman manisnya, lalu melangkah sambil melambaikan tangan pada lelaki yang ditinggalkannya dan menghilang di balik kerumunan orang-orang yang juga akan masuk pesawat.

Hani duduk di kelas ekonomi, tepat bersebelahan dengan jendela pesawat. Hani teringat kalau ponselnya belum dimatikan. Gadis berkhimar itu merogoh tas kecilnya dan tak sengaja menemukan sebuah kotak kayu kecil berdesain *vintage*. Hani mengeluarkannya dan membukanya, menatap benda yang ada di dalamnya.

Sebuah gelang dengan tulisan *my sun and stars*.

Matanya menerawang ke luar jendela.

Hani akhirnya pergi meninggalkan Daniel.

Hani akhirnya pergi meninggalkan korea membawa semua pengalaman dan kenangannya.

Hani akhirnya pergi meninggalkan Seongwoo dan cintanya.

***

24

Sepertinya Hani tidak menghitung lagi berapa lama ia sudah meninggalkan Korea Selatan. Bahkan janjinya pada Daniel pun sepertinya tidak bisa ia tepati dalam waktu dekat. Mendapat pekerjaan di negara asalnya sendiri sudah membuatnya terbiasa dan betah. Mungkin begini lebih baik, sambil mengobati perlahan hatinya yang sudah menanggung sakit karena mencintai seseorang yang berbeda.

Sebuah gedung di kawasan elit Yogyakarta hari itu sangat riuh. Banyak anak-anak yang berlalu lalang bermain, berkelahi, ribut sendiri bahkan ada yang menangis. Membuat seorang gadis berkhimar dengan *nametag* di dadanya yang bertuliskan psikolog, KHUMAIRA HANIFA yang menggunakan khimar hitam dan beberapa wanita lain yang sibuk menenangkan beberapa anak yang ada di tangan mereka kewalahan. Sesekali gadis berkhimar itu menyeka peluh yang muncul di dahinya tapi tidak pernah menunjukkan raut kelelahannya sama sekali.

Ia harus extra sabar kalau berhadapan dengan anak kecil. Apalagi ia sedang bekerja di klinik tumbuh kembang anak.

Senyum manis di wajahnya pun tidak pernah luntur supaya tidak menakuti anak-anak yang ada di sekitarnya.

Sedikit demi sedikit anak-anak itu mulai meninggalkan gedung dan akhirnya tidak ada satupun anak tersisa saat jam sudah menunjukkan pukul 5 petang waktu Indonesia barat.

"Akhirnya kelar juga."

Hani hanya tersenyum sambil mengangguk mengiyakan perkataan rekan kerjanya itu.

"Mbak May ada acara nggak malam ini? Gimana kalo kita *dinner* bareng?" tanya seorang wanita yang terlihat seumuran dengan Hani.

"Iya mbak, di depan ada warung sate yang enak loh, bareng kita aja," ajak wanita satunya.

Dering ponsel Hani yang dipanggil 'Mbak May' oleh rekan kerjanya itu membuatnya mengangguk singkat menerima tawaran rekan kerjanya itu lalu langsung menatap ponselnya yang berdering dan tersenyum. Sebuah *emoticon peach* dan kudanil terpampang menghiasi layar ponselnya yang berisik minta dijawab. Ini adalah panggilan internasional dari lelaki kesayangannya.

"*Akhirnya kau angkat juga. Tebak sekarang aku di mana?*" kata suara di seberang sana.

"Bali, Indonesia. Kau kira aku tidak mengikuti berita tentangmu?" balas Hani sambil beranjak meninggalkan rekannya yang menatapnya heran karena ia berbicara bahasa Korea.

"*Itu kemarin. Sekarang aku sedang di... apa nama kota ini? Oh, Yogyakarta,*" kata lelaki itu sambil terbata-bata mengejakan nama kota Jogja.

"Serius? Bukannya kalau *schedule* selesai langsung kembali ke Korea?" kata Hani.

"*Kami liburan sebentar. Bisa bertemu? Aku ada di hotel S sekarang.*"

Mata Hani berbinar mendengarnya, "oke, aku kesana sekarang." Lalu menutup telponnya.

"Maaf, kayaknya aku nggak bisa ikut *dinner* bareng. Ada urusan. Lain kali ya?" kata Hani setengah memelas.

"Yah, nggak asik dong kalo mbak May nggak ikut. Memangnya urusan apa sih mbak?" tanya salah seorang dari mereka.

"Mau ketemu temen lama, dia lagi di Jogja."

"*Oppa* Korea ya? Tadi mbak jawab telponnya pake bahasa Korea gitu," sambar gadis yang seumuran dengannya. Hani jadi jahil menggoda mereka.

"Iya, *oppa* Korea. Aku duluan ya," kata Hani mengerling pada rekan kerjanya, meninggalkan mereka setelah mengambil jaket, tas dan kunci mobilnya.

***

Mobil semi SUV merah itu sampai di hotel S dan terparkir dengan rapi. Si pemilik mobil keluar dari mobilnya, masuk menuju lobi hotel. Seorang lelaki yang sudah sangat dirindukan si gadis berkhimar,sudah berdiri menunggu sambil membelakangi pintu masuk, jadi ia tidak melihat kalau gadis berkhimar yang ditunggunya itu sudah tiba, apalagi perawakan si gadis berkhimar yang terlihat sangat pendek baginya membuatnya semakin tak terlihat. Si gadis berkhimar jadi jahil ingin mengejutkannya, ia menepuk bahu kanan lelaki itu dan berpindah ke sisi kirinya. Lelaki itu hanya menoleh kanan kiri dan akhirnya mendapati si gadis berkhimar ada di sebelah kirinya dan tersenyum.

"Ooo... Kang Daniel! Lama tidak bertemu kau jadi sekeren ini."

"Tentu saja! Enam bulan kau pergi meninggalkanku dan Eomma."

Hani memberikan tatapan manisnya yang sangat dirindukan Daniel. Daniel tersenyum senang memandangi gadis di hadapannya ini.

"Sudah makan?" tanya Daniel yang hanya dijawab dengan gelengan oleh Hani.

"Kalau begitu ayo makan dulu," ajak Daniel lalu mereka memasuki restoran yang ada di hotel.

Kedua orang yang sudah lumayan lama tidak bertemu itu duduk berhadapan di salah satu meja taman yang dihiasi dengan lampu-lampu. Pemandangannya sedikit indah dan romantis, sayangnya yang duduk di sana bukanlah orang-orang yang romantis.

Daniel dan Hani yang sedang duduk di salah satu sudut taman itu malah saling mengejek seperti anak kecil. Memang ada gelak canda tawa yang terukir di sana, tapi itu pun karena Hani yang banyak mengejek Daniel. Daniel hanya bisa cemberut seperti anak kecil karena Hani terus mengejeknya.

Sebenarnya Daniel tahu bahwa itulah cara Hani menunjukkan betapa rindunya dia pada seorang Kang Daniel yang sudah seperti keluarganya, makanya Daniel membiarkannya saja.

"Apa kau akan terus mengejekku setelah sekian lama kita tidak bertemu?" kata Daniel sambil sedikit merengutkan wajahnya.

"Maafkan aku, aku hanya merindukan beruang besar yang ada di hadapanku. Bagaimana kabar *Eomma*?" tanya Hani

disela tawanya.

"*Eomma* baik. *Eomma* sangat merindukanmu."

"Hing... aku juga merindukan *Eomma*. Sampaikan salamku padanya," kata Hani dengan sedikit ber*aegyo*.

Mereka menyantap makan malam dengan damai, sampai kedamaian itu mulai terusik oleh kedatangan dua orang yang ikut duduk di meja mereka. Hani memandang orang yang duduk di sebelah Daniel dan mendapati orang itu adalah Hwang Minhyun, teman Daniel saat kuliah dulu. Ingin ia menoleh melihat orang yang duduk di sampingnya, namun urung ia lakukan setelah mendengar suara yang sudah lama tidak didengarnya dan sedikit dirindukannya.

"Wah, tega sekali kau Kang Daniel, meninggalkan *sunbae* dan *hyung*mu menikmati makan malam dengan seorang gadis berduaan saja. Hebat juga kau bisa langsung mendapatkan gadis di sini."

Itu suara Ong Seongwoo.

Seongwoo duduk di sampingnya, membuat Hani mematung di tempat tanpa berani melakukan apa pun. Ia bingung harus berbuat apa.

"Dia teman kuliah kami dulu, *Sunbae,*" sambar Minhyun.

"Kau juga mengenalnya?" tanya Seongwoo.

"Iya. Dia juga kuliah di kampus yang sama dengan kami dulu. *Hoobae* kami. Bagaimana kabarmu?" jawab Minhyun sok dekat dengan Hani.

"Baik. Tapi kurasa kau harus mengkoreksi kata-katamu tadi, *Oppa*. Kaulah *hoobae*ku. Gelarku lebih tinggi darimu," kata

Hani sambil menatap tajam Minhyun.

Hani sedang meredam emosinya, merasa Minhyun terlalu ceplas-ceplos yang menurutnya tidak membantunya sama sekali di saat ia ingin sekali menghindari Seongwoo. Ia takut keberadaannya akan menjadi *trigger* bagi Seongwoo. Tapi setidaknya ia mengetahui satu hal, Seongwoo benar-benar tidak mengingatnya sama sekali. Daniel yang ada di hadapan Hani pun jadi ikut-ikutan tegang karenanya.

"Ah, maafkan aku *sunbaenim,*" tanggap Minhyun sedikit bercanda.

"*Oppa* banyak perubahan ya sekarang. Dulu berdekatan dengan wanita saja sudah membuat telinga dan pipimu memerah. Ah, ternyata masih ya," kata Hani mengecek pipi dan telinga Minhyun yang memerah setelah mengejeknya seperti itu.

"Ternyata kalian saling mengenal. Kurasa kau juga pasti tahu siapa aku. Boleh aku tahu siapa namamu?"

Hani memejamkan mata, menelan ludahnya kasar dan menjawab takut-takut pertanyaan Seongwoo tanpa menoleh ke arahnya sama sekali.

"Hani."

***

25

Sepasang lelaki dan gadis berkhimar sedang berhadap-hadapan di sebuah taman dekat hotel yang begitu sepi. Si gadis berkhimar terlihat seperti sedang menahan amarahnya yang hanya ditatap lembut oleh lelaki itu.

"Kau tidak bilang kalau Seongwoo juga ada di sini," kata Hani sedikit marah pada Daniel.

"Kurasa tadi aku sudah mengatakannya kalau 'kami' sedang berada di Jogja. Bukannya kau mengatakan kalau kau selalu mengikuti berita tentangku?" kata Daniel.

Ah, benar. Jadi maksudnya 'kami' itu ternyata mereka semua. Termasuk Seongwoo, Minhyun dan juga para *staff* mereka. Hani jadi merasa dibodohi.

"Seharusnya kau bilang kalau Seongwoo juga ada di sini! Kau tahu kan kalau keberadaanku bisa saja menjadi *trigger* untuknya! Beruntung tadi dia tidak mencurigai atau mengingat apapun tentangku!"

Pertama kalinya Daniel melihat Hani yang gusar seperti ini. Bahkan di sela kegusarannya itu ia masih mengkhawatirkan Seongwoo.

Daniel sebenarnya kesal, tapi dia menenangkan dirinya karena merasa apa yang dikatakan Hani ada benarnya. Selama ini Hani menghindari semua tentang Seongwoo. Bahkan gadis berkhimar itu sengaja tidak kembali ke Korea hanya karena tidak ingin bertemu langsung dengan Seongwoo.

"Baiklah, maafkan aku. Aku menyesal," kata Daniel menundukkan kepalanya menatap Hani.

Sadar merasa sudah bersikap kasar pada Daniel, Hani memperbaiki sikapnya dan mencoba tersenyum pada Daniel, "kurasa aku juga sudah keterlaluan. Maaf sudah kasar padamu."

Daniel yang mendengar pernyataan maaf dari Hani tersenyum lega karenanya.

"Kalian akan berapa lama disini?" tanya Hani.

"Entahlah, mungkin beberapa hari. Besok bisa mengajakku keliling Jogja?" jawab Daniel.

"Besok aku harus bekerja."

"Ah, ayolah izin satu hari saja demi aku. Kita sudah lama tidak bertemu dan kau mau mengabaikan keluargamu? Ayolah," rengek Daniel.

Hani akhirnya mengangguk mengiyakan ajakan Daniel. Ia juga merasa memerlukan istirahat barang sehari tanpa bertemu dengan anak-anak. Lagipula Hani yakin kalau atasannya tidak masalah untuk mengizinkan Hani libur bekerja satu hari saja.

"Baiklah, besok aku akan menemanimu. Kau harus sudah siap saat aku menjemputmu besok."

Daniel yang mendengarnya tersenyum memamerkan gigi kelincinya, senang kalau besok ia akan menghabiskan waktu dengan gadis kesayangannya itu.

"Baiklah!" jawab Daniel bersemangat.

Pasangan yang sedang sibuk saling tersenyum itu tidak menyadari kalau sedari tadi ada sepasang mata yang mengawasi tidak begitu jauh dari mereka.

***

Hani sedang menyetir membawa si merah kesayangannya menuju hotel, menjemput Daniel. Begitu sampai ia melihat Daniel bersama Seongwoo dan Minhyun sedang berdiri di depan hotel. Hani yang keheranan melihat pemandangan itu pun turun dari HRV merahnya dan disambut oleh Seongwoo.

"Nah, *guide*nya sudah datang. Ayo berangkat," kata Seongwoo yang langsung masuk ke *seat* belakang mobil Hani disusul Minhyun di sebelahnya tanpa permisi lagi dengan pemilik mobil. Pemandangan yang benar-benar mengejutkan Hani itu membuat Hani memberikan tatapan tajam pada Daniel yang masih berada di luar bersamanya, menuntut penjelasan. Daniel hanya bisa menggaruk belakang kepalanya yang tidak gatal itu.

"Seongwoo mendengar percakapan kita kemarin."

Hani yang mendengar perkataan Daniel barusan tambah melotot dan juga ketakutan, dari mana saja Seongwoo mendengar percakapannya dengan Daniel semalam?

"Ada apa? Ayo berangkat!" kata Seongwoo saat membuka kaca mobil Hani.

Gadis berkhimar itu benar-benar memperlihatkan keengganannya. "Maaf Seongwoo-ssi, tapi aku tidak bisa membawa kalian begitu saja. Aku tidak mau *staff* kalian kelimpungan mencari kalian gara-gara aku. Sekarang tolong turun dari mobilku," pinta Hani.

Tapi baik Seongwoo maupun Minhyun tidak mengindahkan permintaan hani itu.

"*Staff* kami sudah tahu kalau kami akan pergi denganmu jadi tidak masalah. Lagipula rasanya tidak adil kalau hanya Daniel yang diajak. Kuharap kau tidak keberatan jadi sekarang ayo kita berangkat, Hani-ssi," kata Seongwoo yang diiyakan Minhyun melalui anggukannya.

Hani hanya bisa kembali menatap Daniel merasa tidak percaya dengan yang barusan ia dengar. Daniel pun hanya bisa menatap pasrah Hani, merasa bersalah dengan kejadian ini tapi tidak tahu harus berbuat apa. Hani pun pasrah memasuki mobilnya diikuti Daniel yang duduk di sebelahnya dan perlahan meninggalkan hotel.

***